

BAB V

PEMBELAJARAN TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI KEPENARIAN

Pada pembahasan sebelumnya peneliti memaparkan pembahasan mengenai tari *Jaipongan Wangsit* yang peneliti kaji menggunakan teori Etnokoreologi. Dari hasil penelitian tersebut peneliti menemukan beberapa aspek dalam tari *Jaipongan Wangsit* yang dapat menjadi pendukung untuk pengolahan kompetensi kepenarian diantaranya pada aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Dalam tari *Jaipongan Wangsit* terdapat beberapa aspek yang dapat menstimulus peserta didik dalam menguatkan potensi kepenariannya diantaranya terdapat pada beberapa ragam gerak tari *Jaipongan Wangsit*, sinopsis, iringan musik, dan dari tema tari *Jaipongan Wangsit*. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai proses penguatan kompetensi kepenarian melalui pembelajaran tari *Jaipongan Wangsit* dan akan menganalisis hasil dari penguatan kompetensi kepenarian.

Penguatan kompetensi kepenarian melalui pembelajaran tari *Jaipongan Wangsit* diterapkan pada peserta didik tingkat madya di sanggar Dapur Seni Fitria yang terdiri dari 12 orang perempuan. Sanggar ini dipilih peneliti, karena dirasa sanggar ini memiliki potensi yang cukup baik, akan tetapi pembelajaran yang dilakukan cenderung *imitative*, oleh karena itu pada pembelajaran ini peneliti menggunakan pendekatan Intertekstual. Pendekatan Intertekstual ialah pendekatan yang menggunakan teks atau isi dari tari *Jaipongan Wangsit* ini sendiri, diantaranya meliputi gerak, busana, rias, musik iringan, syair, sinopsis dan tema tari, yang dapat menjadi stimulus pada aspek untuk penguatan kompetensi kepenarian. Pendekatan ini dipilih oleh peneliti, karena dirasa tepat untuk dapat mendukung stimulus yang akan diberikan kepada peserta didik dalam penguatan kompetensi kepenarian, selain itu guna memberikan pembaharuan dalam pembelajaran di sanggar atau pendidikan non formal.

1. Profil Sanggar Dapur Seni Fitria

Dapur Seni Fitria ini merupakan sebuah organisasi yang cukup besar yang terfokus dalam bidang seni, yang dimana Dapur Seni Fitria ini terbentuk sejak tahun 2002. Dapur Seni Fitria ini juga sudah menjadi bagian dari Yayasan

Wahana Fitria Pratiwi pada tahun 2007. Sanggar ini tiada lain didirikan dengan memiliki tujuan untuk dapat melestarikan budaya Sunda dan sebagai wadah dari para seniman di Kota Cimahi lainnya yang ingin menuangkan karya-karyanya.

Pendiri Dapur Seni Fitria ini ialah Sudrajat dan Imas Siti Qurraisyin yang dimana keduanya ini merupakan pasangan suami dan istri yang sama - sama lahir di dunia seni. Walaupun keduanya tidak lahir dari sekolah yang terfokus pada jurusan seni, akan tetapi keduanya memiliki rasa cinta yang tinggi terhadap seni, dalam tari khususnya. Keduanya ingin melestarikan warisan budaya tari, sehingga keduanya mendirikan sanggar yang dikelola bersama hingga saat ini.

Dapur Seni Fitria ini mengelola pembelajaran tari. Sanggar ini merupakan sanggar yang mengembangkan tari tradisional. Banyak materi tari yang diajarkan di sanggar ini, diantaranya tari klasik dan juga tari kreasi baru terutama *Jaipongan*. Kurang lebih ada sekitar 60 peserta didik yang aktif berlatih di Dapur Seni Fitria ini. Peserta didik yang aktif di sanggar ini dari beberapa kalangan usia. Dari mulai usia 3 tahun hingga usia dewasa (25 – 30 tahun).

2. Visi dan Misi Dapur Seni Fitria

- a. **Visi:** Bersama-sama menuju tercapainya masyarakat yang lebih mencintai dan melestarikan seni budaya.
- a. **Misi:** Menjaga, memelihara dan melestarikan seni budaya, dan mendidik para generasi muda penerus bangsa ini agar lebih mencintai seni tradisional warisan para leluhur, yang penuh kreativitas sejalan dengan perkembangan jaman.

Berdasarkan visi dan misi yang ada di Sanggar Dapur Seni Fitria, dapat dilihat dan ditarik kesimpulan bahwa, misi pada sanggar Fitria ini “mendidik” para generasi penerus bangsa untuk dapat mencintai seni tradisional seiring dengan perkembangan jaman. Maka disini, menurut peneliti perlu adanya upaya untuk dapat mengasah potensi para peserta didik dan memberikan pembaharuan pembelajaran yang dapat mendukung potensi peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menguatkan potensi penari dari berbagai aspek inti dan aspek pendukung yaitu mampu berpikir kritis. Potensi kepenarian yang akan diasah dalam pembelajaran ini ialah potensi pada *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* pada peserta didik tingkat Madya di Sanggar Dapur Seni Fitria melalui Tari *Jaipongan Wangsit*.

5.1 Desain Pembelajaran Tari *Jaipongan Wangsit* untuk Penguatan Kompetensi Kepenarian di Dapur Seni Fitria

Penguatan kompetensi penari melalui tari *Jaipongan Wangsit* ini dilakukan sebanyak 6 pertemuan yang terdiri dari 3 kali pertemuan, selama 45 menit di setiap pertemuannya. Pada proses pembelajarannya penelitian ini menggunakan pendekatan Intertekstual. Pendekatan ini merupakan konsep yang mendorong pelatih untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan isi atau teks dari tari *Jaipongan Wangsit* serta makna dari masing – masing isi tersebut yang dipaparkan kepada peserta didik. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merasa pendekatan Intertekstual ini sangat sesuai apabila digunakan pada pembelajaran yang akan dilakukan yaitu pembelajaran tari *Jaipongan Wangsit* untuk penguatan kompetensi kepenarian pada peserta didik.

Pada proses pembelajarannya penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *drill*.

Menurut Sudjana (1995, hlm. 86) metode *drill* ialah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan atau berikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari.

Langkah-langkah dalam penggunaan metode *Drill* terdiri dari beberapa tahap yaitu sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, ada beberapa hal yang dilakukan, antara lain:

- Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik
- Tentukan dengan jelas keterampilan secara spesifik dan berurutan
- Tentukan rangkaian gerakan atau langkah yang harus dikerjakan untuk menghindari kesalahan
- Lakukan kegiatan *pradrill* sebelum menerapkan metode ini secara penuh.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Langkah Pembukaan

Dalam langkah pembukaan, beberapa hal yang perlu dilaksanakan oleh guru diantaranya mengemukakan tujuan yang harus dicapai, bentuk-bentuk latihan yang akan dilakukan.

2) Langkah Pelaksanaana

- Memulai latihan dengan hal-hal yang sederhana dulu
- Ciptakan suasana yang menyenangkan
- Yakinkan bahwa semua peserta didik tertarik untuk ikut
- Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk terus berlatih

3) Langkah Mengakhiri

Apabila latihan sudah selesai, maka guru harus terus memberikan motivasi untuk siswa terus melakukan latihan secara berkesinambungan sehingga latihan yang diberikan dapat semakin melekat, terampil dan terbiasa.

1) Penutup

- Melaksanakan perbaikan terhadap kesalahan – kesalahan yang dilaksanakan oleh peserta didik.
- Memberikan latihan penenangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merasa metode pembelajaran *drill* ini sangat sesuai apabila digunakan pada pembelajaran yang akan dilakukan yaitu pembelajaran tari *Jaipongan Wangsit* untuk penguatan kompetensi kepenarian pada peserta didik melalui pendekatan Intertekstual. Berikut Sintak metode pembelajaran *drill* yang digunakan untuk penguatan kompetensi kepenarian.

Tabel 5.1
Sintak Pembelajaran *Drill*

Tahap	Kegiatan
Tahap1 Penyampaian tujuan dan motivasi	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai, dan bentuk bentuk latihan yang akan dilakukan. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada peserta didik.
Tahap 2 Presentasi dari guru	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan pentingnya pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam proses ini guru dibantu oleh media pelajaran dan demonstrasi.
Tahap 3 Pemodelan	Pada tahap ini guru memberikan contoh, melalui video atau demonstrasi langsung oleh guru mengenai materi yang telah

Fitri Kurniati, 2019

PENDEKATAN INTERTEKSTUAL PADA TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI KEPENARIAN DI SANGGAR DAPUR SENI FITRIA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	disampaikan.
Tahap 4 <i>Eksperimenting</i> (mencoba)	Setelah peserta didik mendapatkan informasi dan contoh dari pelatih, selanjutnya adalah tahap mencoba, tahapan mencoba merupakan tahapan yang dilakukan oleh peserta didik untuk pembuktian atas apa yang dipelajari untuk dapat memperoleh hasil belajar yang nyata.
Tahap 5 Latihan kelompok	Tahapan latihan kelompok ini dilakukan setelah peserta didik melakukan percobaan atas materi dan pemahaman yang diberikan oleh guru dan dapat didiskusikan dengan kelompok.
Tahap 6 Latihan	Setelah berlatih kelompok, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terus berlatih, peserta didik melakukan latihan secara berulang untuk dapat memahami materi yang telah disampaikan.
Tahap 7 Evaluasi	Tahapan evaluasi diberikan pada tahap akhir sebagai proses atau langkah akhir pada keberhasilan pembelajaran. Evaluasi ini dapat diberikan dalam bentuk tes praktik individu maupun kelompok sebagai bahan pencapaian perbaikan dan penilaian pembelajaran.

Tabel di atas menunjukkan sintak atau langkah – langkah pembelajaran *drill*. Sintak pembelajaran *drill* yang dilakukan oleh peneliti meliputi penyampaian tujuan dan motivasi, presentasi dari guru, pemodelan, mencoba (*eksperimenting*), latihan kelompok, latihan, dan evaluasi. Berikut uraian masing – masing tahapan/sintak pembelajaran *drill* yang dilakukan dalam setiap pertemuan.

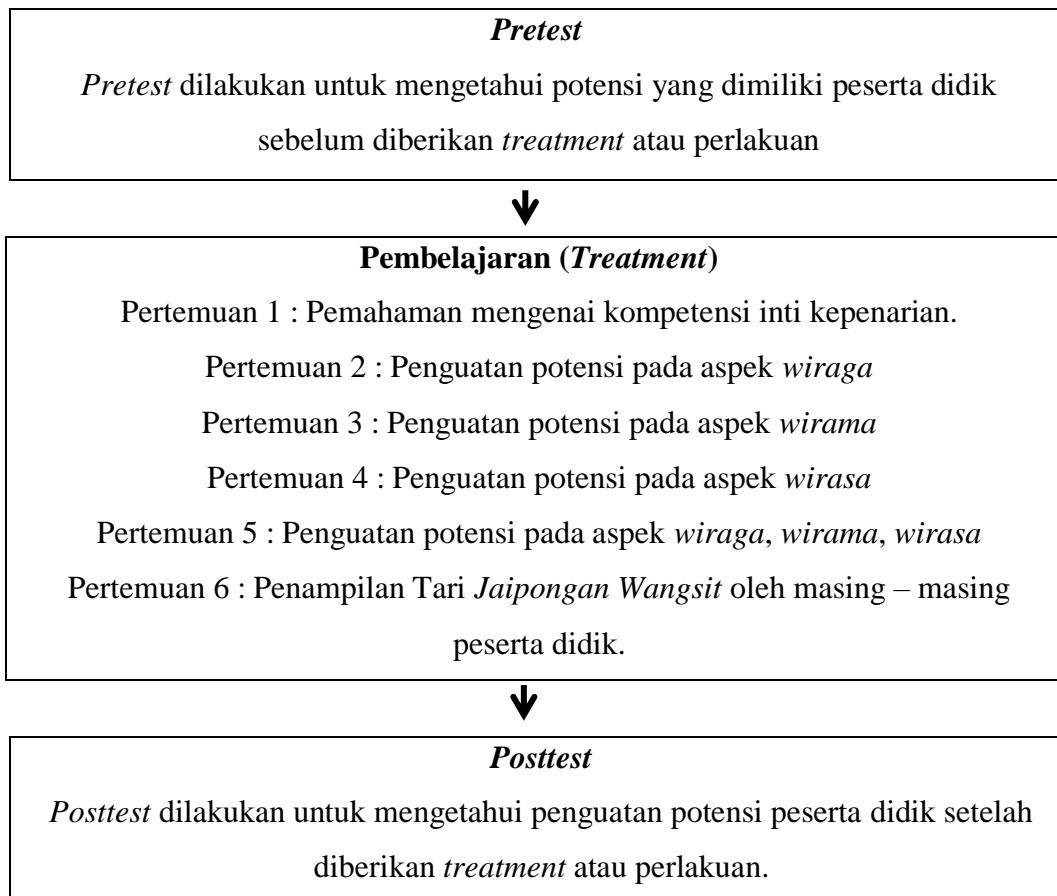
- 1) **Penyampaian tujuan dan motivasi**, hal ini dilakukan pada tahap pertama dalam setiap pembelajaran, agar peserta didik memahami tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam setiap pertemuan dan memahami materi latihan yang akan dilakukan. Kemudian peneliti memberikan motivasi agar peserta didik bersemangat untuk melakukan kegiatan pembelajaran dalam setiap pertemuan.
- 2) **Presentasi dari guru**, tahap kedua dalam sintak pembelajaran *drill* ini, presentasi dari guru bertujuan untuk memberikan pemahaman atau informasi baru yang dapat diserap oleh peserta didik mengenai beberapa aspek yang menjadi fokus dalam penguatan kompetensi kepenarian, diantaranya *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. Hal ini dilakukan untuk membekali peserta didik atas pemahaman pada materi yang akan dilakukan pada pembelajaran setiap pertemuan.
- 3) **Pemodelan**, pada tahap ketiga, pemodelan ini dilakukan untuk mengarahkan peserta didik, agar peserta didik mampu memformat materi

yang telah disampaikan. Hal ini berpengaruh pada pengembangan potensi peserta didik pada aspek *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*.

- 4) **Mencoba (*eksperimenting*)**, tahap keempat ini mencoba, hal ini dilakukan oleh peserta didik untuk dapat melakukan percobaan dari informasi atau materi baru yang telah didapatkan. Tahap *eksperimenting* ini termasuk pada tahap penumpahan informasi dalam bentuk aksi, yang telah diserap oleh peserta didik dari informasi yang didapatkan mengenai kompetensi kepenarian pada aspek *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*.
- 5) **Latihan kelompok**, tahap kelima ini dilakukan agar peserta didik dapat mengimplementasikan dan mengolah materi dan informasi baru dari hasil mencoba (eksperimen), dengan berlatih dan bertukar pendapat bersama teman kelompok.
- 6) **Latihan**, pada tahap keenam, peserta didik diberikan kesempatan untuk terus berlatih, latihan ini dilakukan untuk mengasah materi pembelajaran yang telah didapatkan. Hal ini bertujuan untuk penguatan kompetensi kepenarian pada aspek *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*.
- 7) **Evaluasi**, dilakukan dalam setiap pertemuan, guna mengetahui hasil dari tujuan pembelajaran atau ketercapaian pembelajaran dalam setiap pertemuan. Serta untuk mengetahui hasil dari penguatan kompetensi kepenarian peserta didik.

Pendekatan intertekstual melibatkan beberapa komponen dalam tari *Jaipongan Wangsit*, diantaranya ialah meliputi gerak, rias, busana, iringan musik, syair. Pendekatan Intertekstual dilakukan dalam setiap pertemuan pembelajaran, dengan dalam setiap pertemuan peneliti mengaitkan setiap tahapan dengan teks yang ada dalam tari *Jaipongan Wangsit*. Bentuk pembelajaran yang akan dilakukan seperti gambaran berikut ini.

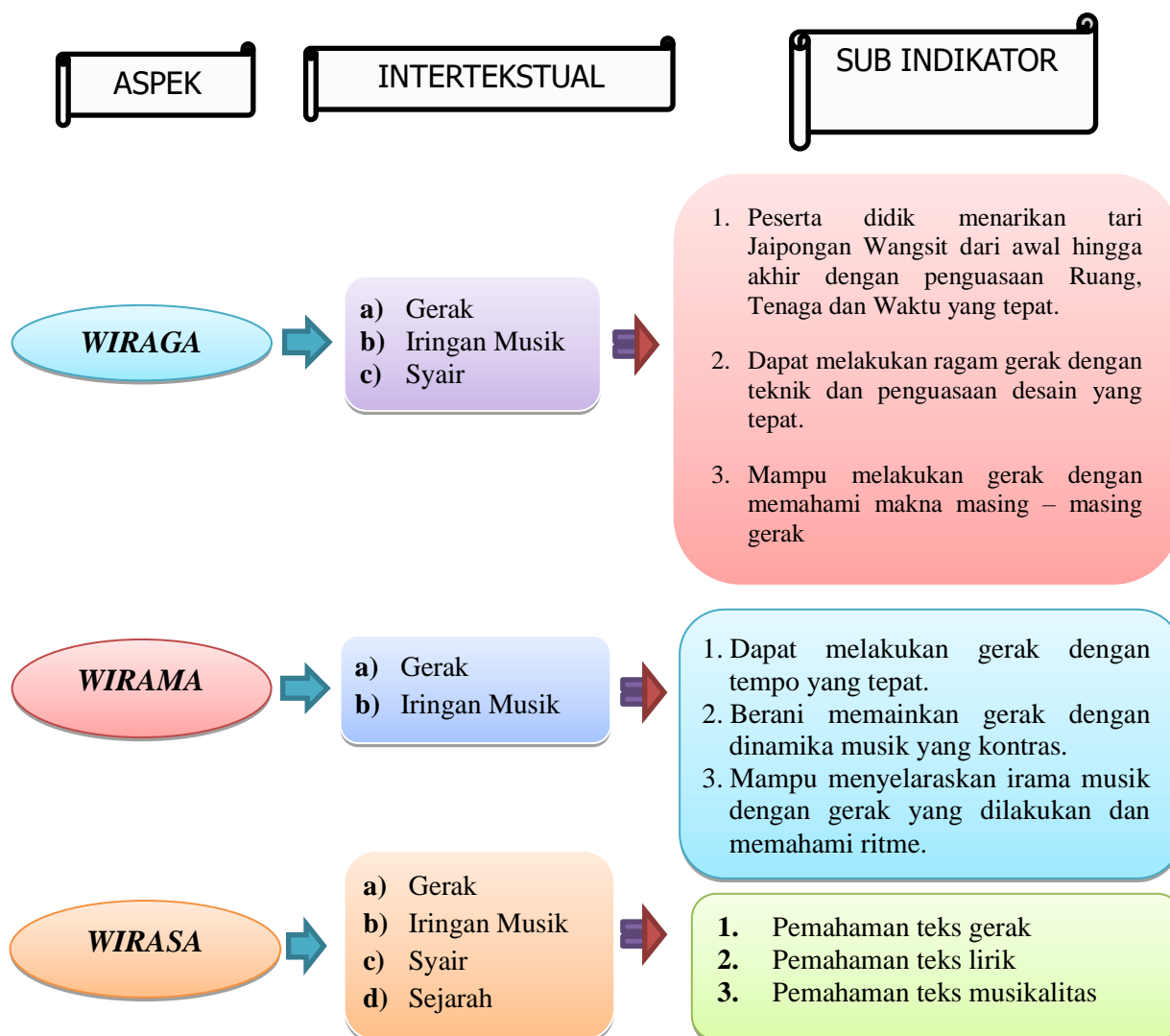
Bagan 5.1
Sintak Desain Penguatan Kompetensi Kepenarian melalui
Pembelajaran Tari *Jaipongan Wangsit* dengan Pendekatan Intertekstual



5.1.1 Data *Pretest* Potensi Kepenarian Peserta Didik

Sebelum peneliti melakukan *treatment* atau perlakuan, terlebih dahulu peneliti melakukan *pretest* kepada peserta didik. *Pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui potensi kepenarian peserta didik tingkat madya di Sanggar Dapur Seni Fitria sebelum diberikan *treatment*. *Pretest* yang diberikan berbentuk tes menarikan tari *Jaipongan Wangsit* berupa nilai skor 0-100 dengan indikator *wiraga, wirama, dan wirasa*. Setiap indikator terdiri dari 3 (Sub indikator). Berikut masing – masing sub indikatornya :

Bagan 5.2 Aspek Penilaian Kompetensi Kepenarian Peserta Didik.



Tabel 5.2 Kriteria Penilaian Kompetensi Kepenarian Peserta Didik

Aspek	Sub Indikator	Kriteria Penilaian	Score
Wiraga	1. Peserta didik menarikan tari <i>Jaipongan Wangsit</i> dari awal hingga akhir, dengan penguasaan ruang, tenaga, dan waktu yang tepat.	1. Peserta didik hanya mampu menarikan beberapa ragam gerak pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	0-39 (Kurang Sekali)
		2. Peserta didik hanya mampu menarikan tari <i>Jaipongan Wangsit</i> dari awal hingga akhir.	40-59 (Kurang)
		3. Peserta didik hanya mampu menarikan tari <i>Jaipongan Wangsit</i> dari awal hingga	60-74 (Cukup)

		akhir, dengan penguasaan ruang.	
		4. Peserta didik hanya mampu menarikan tari <i>Jaipongan Wangsit</i> dari awal hingga akhir, dengan penguasaan ruang dan tenaga.	75-84 (Baik)
		5. Peserta didik mampu menarikan tari <i>Jaipongan Wangsit</i> dari awal hingga akhir, dengan penguasaan ruang, tenaga, dan waktu yang tepat.	85-100 (Baik Sekali)
	2. Dapat melakukan ragam gerak dengan teknik dan penguasaan desain yang tepat	1. Peserta didik hanya mampu melakukan ragam gerak dengan teknik, tanpa mempertimbangkan aspek lain.	0-39 (Kurang Sekali)
		2. Peserta didik hanya mampu melakukan ragam gerak dengan teknik dan penguasaan desain, serta lintasan.	40-59 (Kurang)
		3. Peserta didik hanya dapat melakukan ragam gerak dengan teknik, penguasaan desain, lintasan dan arah gerak.	60-74 (Cukup)
		4. Peserta didik dapat melakukan ragam gerak dengan teknik dan penguasaan desain yang tepat.	75-84 (Baik)
		5. Peserta didik dapat melakukan ragam gerak dengan teknik dan beberapa penguasaan desain (Lintasan, arah, dan level)	85-100 (Baik Sekali)
	3. Mampu melakukan gerak sesuai dengan makna masing – masing gerak.	1. Peserta didik tidak mampu melakukan gerak sesuai dengan makna masing – masing gerak.	0-39 (Kurang Sekali)
		2. Peserta didik hanya mampu melakukan ($\frac{1}{2}$ dari ragam gerak satu tarian utuh) pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> sesuai dengan makna masing – masing gerak.	40-59 (Kurang)
		3. Peserta didik hanya mampu melakukan ($\frac{3}{4}$ ragam gerak dalam satu tarian utuh) tari <i>Jaipongan Wangsit</i> sesuai dengan makna dari masing – masing gerak tersebut.	60-74 (Cukup)
		4. Peserta didik mampu melakukan beberapa gerak dalam tari <i>Jaipongan Wangsit</i> sesuai ekspresi dengan makna masing – masing gerak.	75-84 (Baik)

		5. Peserta didik mampu melakukan gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i> sesuai dengan makna masing – masing gerak.	85-100 (Baik Sekali)
Wirama	1. Dapat melakukan gerak dengan tempo yang tepat	1. Peserta didik hanya dapat melakukan gerak dengan tempo yang tepat (ketepatan musik dengan waktu) pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i>	0-39 (Kurang Sekali)
		2. Peserta didik dapat melakukan gerak dengan tempo yang jelas (ketepatan musik dengan pengolahan ruang, ketepatan musik dengan waktu) pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	40-59 (Kurang)
		3. Peserta didik dapat melakukan gerak dengan tempo yang tuntas (ketepatan musik dengan gerak, ketepatan musik dengan waktu) pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	60-74 (Cukup)
		4. Peserta didik dapat melakukan gerak dengan tempo yang tepat sesuai dengan lintasan (musik dengan gerak, musik dengan pengolahan ruang) pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i>	75-84 (Baik)
		5. Peserta didik dapat mengelola irama gerak dengan tempo (ketepatan musik dengan gerak, ketepatan musik dengan pengolahan ruang, ketepatan musik dengan waktu) pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	85-100 (Baik Sekali)
	3. Berani memainkan gerak dengan dinamika musik yang kontras	1. Peserta didik tidak dapat memainkan gerak dengan musik yang kontras pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	0-39 (Kurang Sekali)
		2. Peserta didik hanya mampu memahami gerak dengan musik yang kontras pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	40-59 (Kurang)
		3. Peserta didik ragu dalam memainkan gerak dengan musik yang kontras pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	60-74 (Cukup)
		4. Peserta didik percaya diri memainkan gerak dengan musik yang kontras walaupun belum tepat pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	75-84 (Baik)
		5. Peserta didik berani/percaya diri memainkan gerak dengan	85-100 (Baik Sekali)

		musik yang kontras dengan tepat pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	
	3. Mampu menyelaraskan pola ritme gerak dengan pola ritme musik.	1. Peserta didik belum dapat menyelaraskan irama musik dengan gerak yang dilakukan dan memahami ritme pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	0-39 (Kurang Sekali)
		2. Peserta didik hanya mampu memahami ritme gerak pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	40-59 (Kurang)
		3. Peserta didik mampu menyelaraskan irama musik dan memahami ritme gerak pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	60-74 (Cukup)
		4. Peserta didik mampu menyelaraskan irama musik dengan gerak yang dilakukan pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	75-84 (Baik)
		5. Peserta didik mampu menyelaraskan irama musik dengan gerak yang dilakukan dan memahami ritme pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	85-100 (Baik Sekali)
Wirasa	1. Pemahaman Teks Gerak	1. Peserta didik tidak mampu memahami teks pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	0-39 (Kurang Sekali)
		2. Peserta didik hanya mampu memahami teknik gerak pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> saja.	40-59 (Kurang)
		3. Peserta didik hanya mampu memahami teks gerak meliputi teknik dan makna pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	60-74 (Cukup)
		4. Peserta didik mampu memahami teks gerak yang meliputi teknik dan desain pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	75-84 (Baik)
		5. Peserta didik mampu memahami teks gerak yang meliputi teknik, pemahaman desain, dan makna pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	85-100 (Baik Sekali)
	2. Pemahaman Teks lirik/syair	1. Peserta didik hanya mampu mengidentifikasi gerak yang bertepatan dengan teks lirik/syair pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	0-39 (Kurang Sekali)
		2. Peserta didik hanya mampu memahami teks/syair (pada gerak dan iringan musik) pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	40-59 (Kurang)
		3. Peserta didik hanya mampu menghubungkan teks/syair (pada iringan musik) dengan	60-74 (Cukup)

		sejarah Sunda dan kondisi saat ini pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	
		4. Peserta didik mampu mengekspresikan teks syair (pada gerak) yang berhubungan dengan sejarah Sunda pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	75-84 (Baik)
		5. Peserta didik mampu memahami teks lirik/syair (pada gerak, iringan musik) yang berkaitan dengan sejarah Sunda, serta mampu menjiwai tari <i>Jaipongan Wangsit</i>	85-100 (Baik Sekali)
	3. Pemahaman teks musikalitas	1. Peserta didik hanya mampu memahami teks musikalitas (keterkaitan gerak dengan ketepatan waktu) pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	0-39 (Kurang Sekali)
		2. Peserta didik mampu memahami teks musikalitas (keterkaitan gerak dengan ritme) pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	40-59 (Kurang)
		3. Peserta didik mampu memahami teks musikalitas (keterkaitan gerak dengan ritme dan keterkaitan gerak dengan ketepatan waktu) pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	60-74 (Cukup)
		4. Peserta didik mampu memahami teks musikalitas (keterkaitan gerak dengan ritme, gerak dengan volume dan ruang) pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	75-84 (Baik)
		5. Peserta didik mampu memahami teks musikalitas (keterkaitan gerak dengan ritme, keterkaitan gerak dengan volume/ruang, dan keterkaitan gerak dengan ketepatan waktu) pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	85-100 (Baik Sekali)

Kriteria Penilaian :

- 85 - 100 : Baik Sekali (5)
75 - 84 : Baik (4)
60 - 74 : Cukup (3)
40 - 59 : Kurang (2)
0 - 39 : Kurang Sekali (1)

Fitri Kurniati, 2019

PENDEKATAN INTERTEKSTUAL PADA TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI KEPENARIAN DI SANGGAR DAPUR SENI FITRIA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Pretest Aspek Wiraga

Berikut ini merupakan hasil penilaian *pretest* potensi kepenarian pada peserta didik tingkat madya di Sanggar Dapur Seni Fitria pada aspek *wiraga* sebelum diberikan *treatment*.

Tabel 5.3 Sub Indikator pada aspek Wiraga

Aspek	Sub Indikator
Wiraga (Teknik Gerak)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menarikan tari <i>Jaipongan Wangsit</i> dari awal hingga akhir dengan penguasaan Ruang, Tenaga dan Waktu yang tepat. 2. Dapat melakukan ragam gerak dengan teknik dan penguasaan desain yang tepat. 3. Mampu melakukan gerak sesuai dengan makna masing – masing gerak.

Kriteria Penilaian :

- 85 - 100 : Baik Sekali
- 75 - 84 : Baik
- 60 - 74 : Cukup
- 40 - 59 : Kurang
- 0 - 39 : Kurang Sekali

Tabel 5.4
Penilaian Pretest pada aspek Wiraga

No	Nama	Sub Indikator 1	Sub Indikator 2	Sub Indikator 3
1	Asri Syahnaya Mulyadi	75	70	80
2	Fasya Putri Reviandhiny	65	55	60
3	Intan Amalia Rinukmi	70	70	80
4	Khori Nurfaida Agniawan	85	84	85
5	Nadilla Putri Aprillia	70	74	70
6	Nur Efrilia	74	80	75
7	Nur Syifa Tulsofy	65	70	59
8	Redja Hikmat Gumelar	70	59	59
9	Silvi Putri Dwi Rahayu	70	50	59
10	Tia Maharani Rahayu	59	50	59
11	Zahra Avina Putri Lastri	59	50	59
12	Zalma Putri Haryadi	75	59	74

Fitri Kurniati, 2019

PENDEKATAN INTERTEKSTUAL PADA TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI KEPENARIAN DI SANGGAR DAPUR SENI FITRIA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Deskripsi Hasil *Pretest* Pada Aspek *Wiraga*

Pada bagian ini peneliti membahas mengenai hasil dari *pretest* yang dilakukan pada peserta didik tingkat Madya di Sanggar Dapur Seni Fitria. Hasil *pretest* ini merupakan penjabaran dari masing – masing indikator yang ada terhadap aspek *wiraga* pada tari *Jaipongan Wangsit*. Berikut merupakan data analisis deskriptif hasil *pretest* pada indikator *wiraga* dari peserta didik tingkat madya di Dapur Seni Fitria.

Tabel 5.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif *Pretest* Aspek *Wiraga*
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest aspek wiraga</i>	12	56	85	67,42	8,959
Valid N (listwise)	12				

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data (valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 sampel yang diperoleh dari tes dan observasi yang diberikan kepada peserta didik di Dapur Seni Fitria.

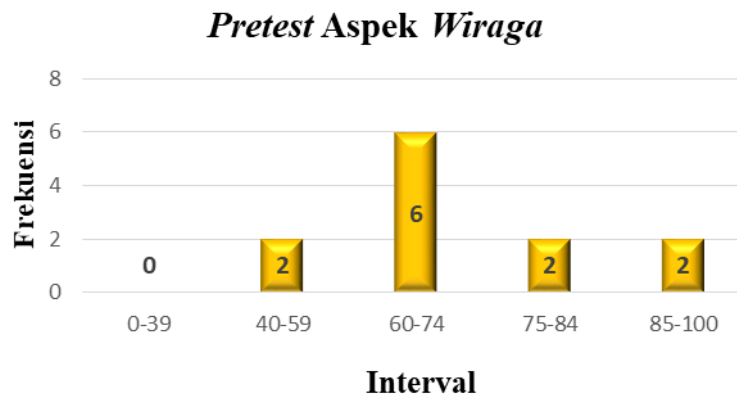
Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *pretest* aspek *wiraga* menunjukkan nilai minimum sebesar 56 dan nilai maksimum sebesar 85 kemudian nilai rata-rata pada *pretest* aspek *wiraga* diperoleh sebesar 67,42 dan nilai standar deviasi yaitu 8,96.

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data *pretest* aspek *wiraga* peserta didik di Dapur Seni Fitria adalah sebagai berikut.

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi *Pretest* Pada Aspek *Wiraga*

Interval	Frekuensi	Persentase
0-39	0	0%
40-59	2	16.7%
60-74	6	50.0%
75-84	2	16.7%
85-100	2	16.7%
Jumlah	12	100.0%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pretest* aspek *wiraga* dapat dibentuk histogram. Histogram distribusi frekuensi *pretest* aspek *wiraga* peserta didik dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 5.1
Histogram Distribusi Frekuensi *Pretest* Pada Aspek *Wiraga*

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat penilaian 40-59 sebanyak 2 peserta didik, 60-74 sebanyak 6 peserta didik, 75-84 sebanyak 2 peserta didik dan 85-100 sebanyak 2 peserta didik.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data *pretest* aspek *wiraga*, maka dapat diketahui bahwa rata-rata *pretest* pada aspek *wiraga* sebesar 67,42. Hal ini berarti bahwa rata-rata pada aspek *wiraga* masuk dalam kategori cukup.

Kemampuan *pretest* peserta didik pada aspek *wiraga* ini, masuk dalam kategori cukup. Peserta didik menarikan tari *Jaipongan Wangsit* dari awal hingga akhir dengan penguasaan ruang, tenaga dan waktu masih belum mendalami, belum dilakukan dengan tepat dan belum detail. Peserta didik dalam melakukan teknik gerak, belum dengan penguasaan desain yang tepat dan bergerak tidak sesuai dengan pemahaman makna dari masing – masing gerak.

b. *Pretest Aspek Wirama*

Berikut ini merupakan hasil penilaian *pretest* potensi kepenarian pada peserta didik tingkat madya di Sanggar Dapur Seni Fitria pada aspek *wirama* sebelum diberikan *treatment*.

Tabel 5.7 Sub Indikator pada aspek Wirama

Aspek	Sub Indikator
Wirama (Kepekaan Musikal)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat melakukan gerak dengan tempo yang tepat. 2. Berani memainkan gerak dengan dinamika musik yang kontras. 3. Mampu menyelaraskan irama musik dengan gerak yang dilakukan dan memahami ritme.

Kriteria Penilaian :

85 - 100	: Baik Sekali
75 - 84	: Baik
60 - 74	: Cukup
40 - 59	: Kurang
0 - 39	: Kurang Sekali

Tabel 5.8
Penilaian Pretest pada aspek Wirama

No	Nama	Sub Indikator 1	Sub Indikator 2	Sub Indikator 3
1	Asri Syahnaya Mulyadi	74	75	75
2	Fasya Putri Reviandhiny	60	70	74
3	Intan Amalia Rinukmi	74	70	75
4	Khori Nurfaida Agniawan	85	85	85
5	Nadilla Putri Aprillia	70	75	74
6	Nur Efrilia	74	80	74
7	Nur Syifa Tulsofy	74	70	74
8	Redja Hikmat Gumelar	74	80	74
9	Silvi Putri Dwi Rahayu	60	80	74
10	Tia Maharani Rahayu	60	70	74
11	Zahra Avina Putri Lastri	60	70	74
12	Zalma Putri Haryadi	74	75	75

1) Deskripsi *Pretest* Aspek *Wirama*

Berikut merupakan data analisis deskriptif hasil *pretest* pada aspek *wirama* peserta didik di Dapur Seni Fitria.

Tabel 5.9 Hasil Uji Statistik Deskriptif *Pretest* Pada Aspek *Wirama*
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i> aspek <i>wirama</i>	12	68	85	73.42	4.738
Valid N (listwise)	12				

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data (valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 sampel yang diperoleh dari tes dan observasi yang diberikan kepada peserta didik di Dapur Seni Fitria.

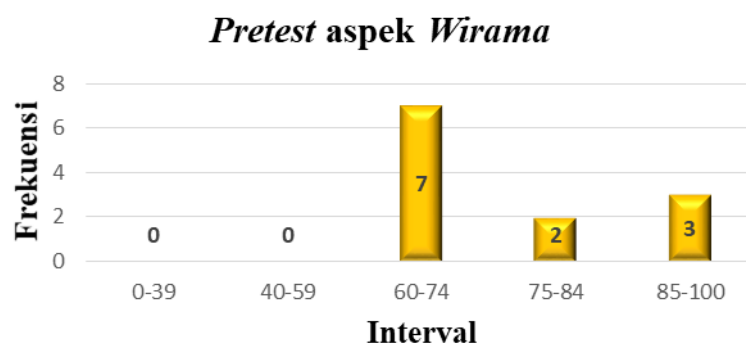
Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *pretest* aspek *wirama* menunjukkan nilai minimum sebesar 68 dan nilai maksimum sebesar 85 kemudian nilai rata-rata pada *pretest* aspek *wirama* diperoleh sebesar 73,42 dan nilai standar deviasi yaitu 4,74.

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data *pretest* aspek *wirama* peserta didik di Dapur Seni Fitria adalah sebagai berikut.

Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi *Pretest* Pada Aspek *Wirama*

Interval	Frekuensi	Persentase
0-39	0	0%
40-59	0	0%
60-74	7	58.3%
75-84	2	16.7%
85-100	3	25.0%
Jumlah	12	100.0%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pretest* aspek *wirama* dapat dibentuk histogram. Histogram distribusi frekuensi *pretest* aspek *wirama* peserta didik dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 5.2
Histogram Distribusi Frekuensi Pretest Pada Aspek Wirama

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat penilaian 60-74 sebanyak 7 peserta didik, 75-84 sebanyak 2 peserta didik dan 85-100 sebanyak 3 peserta didik.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data *pretest* aspek *wirama*, maka dapat diketahui bahwa rata-rata *pretest* pada aspek *wirama* sebesar 73,42. Hal ini berarti bahwa rata-rata pada aspek *wirama* masuk dalam kategori cukup.

Pretest aspek *wirama* pada peserta didik, masih dalam kategori cukup, karena peserta didik belum dapat memahami secara mendalam mengenai memainkan musik dengan dinamika yang kontras, maupun menyelaraskan irama musik dengan gerak.

c. *Pretest Aspek Wirasa*

Berikut ini merupakan hasil penilaian *pretest* potensi kepenarian pada peserta didik tingkat madya di Sanggar Dapur Seni Fitria pada aspek *wirasa* sebelum diberikan *treatment*.

Tabel 5.11 Sub Indikator pada aspek Wirasa

Aspek	Sub Indikator
<i>Wirasa</i> (Penjiwaan/Karakter Tari)	1. Pemahaman teks gerak 2. Pemahaman teks lirik 3. Pemahaman teks musikalitas

Kriteria Penilaian :

85 - 100	: Baik Sekali
75 - 84	: Baik
60 - 74	: Cukup
40 - 59	: Kurang
0 - 39	: Kurang Sekali

Tabel 5.12
Penilaian *Pretest* pada aspek *Wirasa*

No	Nama	Sub Indikator 1	Sub Indikator 2	Sub Indikator 3
1	Asri Syahnaya Mulyadi	75	74	84
2	Fasya Putri Reviandhiny	60	74	74
3	Intan Amalia Rinukmi	84	74	84
4	Khori Nurfaida Agniawan	85	74	85
5	Nadilla Putri Aprillia	74	74	74
6	Nur Efrilia	84	74	84
7	Nur Syifa Tulsofy	70	60	74
8	Redja Hikmat Gumelar	70	60	74
9	Silvi Putri Dwi Rahayu	59	60	60
10	Tia Maharani Rahayu	59	60	60
11	Zahra Avina Putri Lastri	59	60	60
12	Zalma Putri Haryadi	70	60	74

1) Deskripsi Hasil *Pretest* Aspek *Wirasa*

Berikut merupakan data analisis deskriptif hasil *pretest* pada aspek *wirasa* peserta didik di Dapur Seni Fitria.

Tabel 5.13 Hasil Uji Statistik Deskriptif *Pretest* Pada Aspek *Wirasa*
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest Aspek Wirasa</i>	12	60	81	70.67	8.261
Valid N (listwise)	12				

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data (valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 sampel yang diperoleh dari tes dan observasi yang diberikan kepada peserta didik di Dapur Seni Fitria.

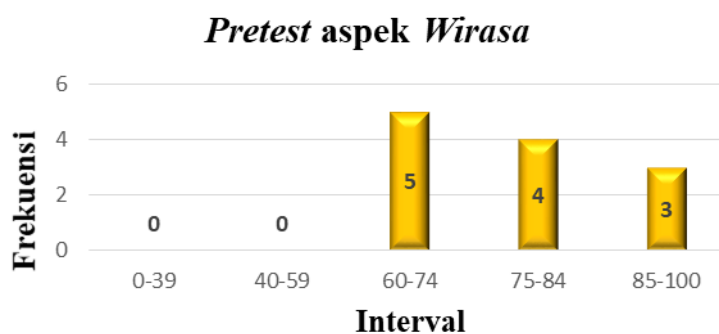
Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *pretest* aspek *wirasa* menunjukkan nilai minimum sebesar 60 dan nilai maksimum sebesar 81 kemudian nilai rata-rata pada *pretest* aspek *wirasa* diperoleh sebesar 70,67 dan nilai standar deviasi yaitu 8,26.

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data *pretest* aspek *wirasa* peserta didik di Dapur Seni Fitria adalah sebagai berikut.

Tabel 5.14
Distribusi Frekuensi *Pretest* Pada Aspek *Wirasa*

Interval	Frekuensi	Persentase
0-39	0	0%
40-59	0	0%
60-74	5	41.7
75-84	4	33.3
85-100	3	25.0
Jumlah	12	100.0%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pretest* aspek *wirasa* dapat dibentuk histogram. Histogram distribusi frekuensi *pretest* aspek *wirasa* peserta didik dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 5.3
Histogram Distribusi Frekuensi *Pretest* Pada Aspek *Wirasa*

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat penilaian 60-74 sebanyak 5 peserta didik, 75-84 sebanyak 4 peserta didik dan 85-100 sebanyak 3 peserta didik.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data *pretest* aspek *wirasa*, maka dapat diketahui bahwa rata-rata *pretest* pada aspek *wirasa* sebesar 70,67. Hal ini berarti bahwa rata-rata pada aspek *wirasa* masuk dalam kategori cukup.

Pretest pada aspek *wirasa* pada peserta didik, rata – rata masuk dalam kategori cukup, pada aspek ini, peserta didik belum dapat memahami mengenai pemahaman teks secara menyeluruh, adapun yang sudah dapat mengolah rasa dengan tepat hanya dalam kategori satu teks saja (teks gerak), peserta didik belum memahami teks gerak, teks syair/lirik, dan teks iringan musik secara merata. Oleh sebab itu, pada *pretest* ini terlihat potensi peserta didik dalam pengolahan rasa, masih belum bersifat mendalam.

d. Deskripsi Keseluruhan Hasil *Pretest* Kompetensi Kepenarian

Berikut merupakan data analisis deskriptif hasil *pretest* pada penguatan kompetensi kepenarian peserta didik tingkat madya di sanggar Dapur Seni Fitria.

Tabel 5.15 Hasil Uji Statistik Deskriptif *Pretest* Kompetensi Kepenarian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i> Penguatan Kompetensi Kepenarian	12	61	84	70.58	7.115
Valid N (listwise)	12				

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data (valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 sampel yang diperoleh dari tes dan observasi yang diberikan kepada peserta didik di Dapur Seni Fitria.

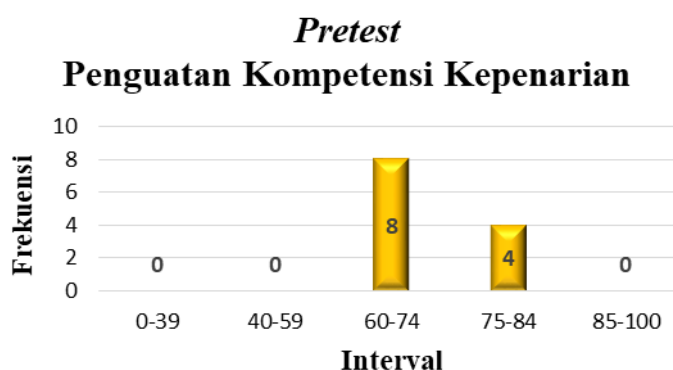
Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *pretest* penguatan kompetensi kepenarian menunjukkan nilai minimum sebesar 61 dan nilai maksimum sebesar 84 kemudian nilai rata-rata pada *pretest* penguatan kompetensi kepenarian diperoleh sebesar 70.58 dan nilai standar deviasi yaitu 7.12.

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data *pretest* penguatan kompetensi kepenarian peserta didik di Dapur Seni Fitria adalah sebagai berikut.

Tabel 5.16 Distribusi Frekuensi *Pretest* Kompetensi Kepenarian

Kriteria	Frekuensi	Persentase
0-39	0	0%
40-59	0	0%
60-74	8	66.7%
75-84	4	33.3%
85-100	0	0%
Jumlah	12	100.0%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pretest* penguatan kompetensi kepenarian dapat dibentuk histogram. Histogram distribusi frekuensi *pretest* penguatan kompetensi kepenarian peserta didik dapat dilihat dari gambar berikut ini.

Gambar 5.4 Histogram Distribusi Frekuensi *Pretest* Kompetensi Kepenarian

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat penilaian 60-74 sebanyak 8 peserta didik dan 75-84 sebanyak 4 peserta didik.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data *pretest* penguatan kompetensi kepenarian maka dapat diketahui bahwa rata-rata *pretest* pada penguatan kompetensi kepenarian sebesar 70.58. Hal ini berarti bahwa rata-rata pada penguatan kompetensi kepenarian masuk dalam kategori cukup. Berangkat dari data *pretest* keseluruhan kompetensi kepenarian pada aspek *wiraga, wirama* dan *wirasa*, masuk dalam kategori cukup, karena peserta didik belum dapat mencapai masing – masing indikator dari potensi kepenarian secara maksimal.

5.1.2 Proses Penguatan Kompetensi Kepenarian melalui Tari *Jaipongan Wangsit* dengan Pendekatan Intertekstual di Dapur Seni Fitria.

Proses penguatan kompetensi kepenarian melalui pembelajaran tari *Jaipongan Wangsit* ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dalam waktu 3 minggu. Dilaksanakan di Sanggar Dapur Seni Fitria setiap hari Jumat dan Minggu, di bulan April 2019.

Tabel 5.17
Rancangan Kegiatan Penguatan Kompetensi Kepenarian melalui Pembelajaran tari *Jaipongan Wangsit*

Pertemuan	Tujuan	Materi	Pembahasan
1	Peserta didik mendapatkan pemahaman mengenai kompetensi inti yang harus dimiliki oleh seorang penari	Pengenalan mengenai aspek – aspek pendukung pada potensi seorang penari. Memberikan ulasan tema tari <i>Jaipongan Wangsit</i> , yang didalamnya erat dengan pemahaman tentang <i>wiraga</i> , <i>wirama</i> , <i>wirasa</i> yang harus dimiliki oleh penari.	Peserta didik dapat mengetahui aspek kompetensi inti yang harus dimiliki oleh seorang penari. Peneliti memberikan ulasan tentang aspek <i>wiraga</i> , <i>wirama</i> dan <i>wirasa</i> secara garis besar.
2	Peserta didik mendapatkan pemahaman mengenai tari <i>Jaipongan Wangsit</i> berdasarkan tekstual dan kontekstualnya.	Memberikan materi tari <i>Jaipongan Wangsit</i> berdasarkan tekstual yang dikaitkan dengan kontekstualnya. Materi yang diberikan ialah ulasan mengenai ragam gerak <i>gesture</i> tari <i>Jaipongan Wangsit</i> . Materi yang diberikan ialah ragam	Melalui pemberian materi tari <i>Jaipongan Wangsit</i> ini, peserta didik dapat mengetahui dan mendapatkan wawasan baru mengenai keterkaitan erat antara tekstual dengan kontekstual dalam tari.

	<p>Peserta didik dapat merasakan beberapa aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang penari melalui ragam gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i>, yaitu dalam aspek <i>wiraga</i>, <i>wirama</i> dan <i>wirasa</i> yang berkenaan dengan beberapa gerak inti yang diberikan.</p>	<p>gerak inti yang ada pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> (<i>Gesture</i>, <i>Locomotion</i>, <i>Puremovement</i>, <i>Baton Signal</i>)</p>	<p>Melalui pemberian materi mengenai ragam gerak inti pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i>, peserta didik dapat mengetahui ragam gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i> yang memiliki aspek pembentuk <i>wiraga</i>, <i>wirama</i>, dan <i>wirasa</i> yang kuat.</p>
3	<p>Peserta didik dapat penjelasan mengenai beberapa makna dari ragam gerak inti yang diberikan, yang dikaitkan dengan kontekstualnya (sinopsis) dan juga pemahaman mengenai desain yang dimiliki oleh masing – masing gerak inti apada tari <i>Jaipongan Wangsit</i>, yaitu gerak <i>Limbung Opat Kelid</i>, <i>Tumpang Tali Sawang</i>, <i>Pasang</i>, <i>Tepak Jagat</i>, <i>Buka Payung Sembada</i>, <i>Pasang Hareup Gigir</i>, <i>Limbung Sembada</i>.</p>	<p>Materi yang diberikan yaitu ragam gerak <i>gesture</i> pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> beriringan dengan diberikan pemahaman tentang arti dari gerak tersebut yang berkaitan dengan desain dan pengolahan tenaga pada gerak <i>gesture</i>.</p>	<p>Melalui pemberian materi ini, peserta didik mengetahui makna dari gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i>, desain dan pengolahan ruang, tenaga dan waktu yang tepat dalam melakukan gerak inti ini, yang secara tidak langsung dapat menguatkan potensi pada aspek (<i>wiraga</i>, dan <i>wirasa</i>).</p>
4	<p>Peserta didik dapat melakukan ragam gerak <i>mincid</i> dengan</p>	<p>Materi penguatan aspek <i>wirama</i> melalui latihan ragam gerak</p>	<p>Melalui pemberian materi di tahap ini, peserta didik dapat memahami tentang</p>

	<p>menggunakan iringan musik tari <i>Jaipongan Wangsit</i>. Dan peserta didik mendapatkan penjelasan pemahaman mengenai ketepatan hitungan atau ketukan gerak dengan tempo, ruang, pada gerak dengan keselarasan iringan musik.</p>	<p><i>Jaipongan Wangsit</i> dengan iringan musik, dan peserta didik mendapatkan penjelasan mengenai pemahaman ketepatan ketukan, tempo dan arti lantunan syair pada iringan musik tari <i>Jaipongan Wangsit</i>.</p>	<p>keselarasan tempo pada gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i> dengan iringan musik serta dapat mengasah kepekaan musikal yang dapat mengarahkan pengkarakteran tari ini melalui makna syair dalam iringan musik. Hal ini termasuk dalam penguatan potensi penari pada aspek <i>wirama</i> (kepekaan musikal)</p>
5	<p>Peserta didik mendapatkan penjelasan tentang kompetensi kepenarian melalui ragam gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i> yang berkaitan dengan <i>wirasa</i>. Pada pertemuan ini menggunakan stimulus syair, yang dapat membentuk karakter dan menyampaikan pesan atau makna tersirat dari tari <i>Jaipongan Wangsit</i>.</p>	<p>Materi yang diberikan yaitu dengan memberikan ragam gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i>, yang dikaitkan dengan tekstual dan kontekstual, yaitu tema, sinopsis, syair serta pengkarakteran yang ada.</p>	<p>Melalui proses ini, peserta didik akan memahami karakter yang ada pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i>, dan dapat menstimulus untuk pengolahan rasa pada masing – masing individu, selain itu peserta didik dapat memahami bentuk dari penguatan kompetensi inti seorang penari itu diantaranya harus dapat menguasai aspek <i>wiraga</i>, <i>wirama</i>, dan <i>wirasa</i></p>
6	<p>Peserta didik secara berkelompok berlatih dan dapat menguasai aspek <i>wiraga</i>, <i>wirama</i>, dan <i>wirasa</i> pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i>.</p>	<p>Melihat potensi penari melalui proses pembelajaran yang dilakukan dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke</p>	<p>Dengan melakukan proses pembelajaran secara kelompok secara tidak langsung peserta didik dapat lebih percaya diri untuk dapat menarikan tari <i>Jaipongan</i></p>

	<p>Peserta didik secara individu menampilkan hasil belatuhnya dan dari penampilan tersebut diharapkan terlihat peningkatan potensi dari masing – masing diri peserta didik.</p>	<p>lima serta melakukan perbengkelan gerak dan juga sesi tanya jawab.</p> <p>Melihat potensi penari pada diri peserta didik melalui penampilan atau presentasi tari <i>Jaipongan Wangsit</i></p>	<p><i>Wangsit</i>, dapat memahami beberapa aspek penting yang harus dimiliki seorang penari, dan secara tidak langsung juga dapat saling bekerjasama, menghargai, menghormati, serta toleransi dari masing-masing individu.</p> <p>Melalui pembelajaran tari <i>Jaipongan Wangsit</i> dengan pendekatan intertekstual peserta didik mendapatkan pengetahuan baru mengenai kompetensi inti yang perlu diperhatikan bagi seorang penari khususnya pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i>.</p> <p>Melalui penampilan atau presentasi para peserta didik, secara langsung akan membuat peserta didik menerapkan kompetensi inti kepenarian yaitu pada aspek <i>wiraga, wirama, dan wirasa</i> dan diharap dapat bermanfaat untuk saat ini dan masa yang akan datang.</p>
--	---	--	--

Berikut ini adalah deskripsi mengenai proses penguatan kompetensi kepenarian melalui pembelajaran tari *Jaipongan Wangsit* yang dilaksanakan di Dapur Seni Fitria. Pembelajaran tari *Jaipongan Wangsit* dilakukan sebanyak 6 pertemuan yang masing-masing pertemuan terdiri dari 3x45 menit di setiap pertemuan.

5.1.2.1 Pertemuan 1 :

Pertemuan pertama pada penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat, 5 April 2019. Pada pertemuan ini, peneliti lebih menitikberatkan pada pemahaman tentang potensi kepenarian yang harus dimiliki oleh penari *Jaipongan* melalui apresiasi video tari *Jaipongan Wangsit*. Berikut merupakan langkah-langkah pada pembelajaran pertemuan pertama.

Tabel 5.18
Langkah – langkah Pembelajaran Tari *Jaipongan Wangsit* Melalui Pendekatan Intertekstual Pada Pertemuan Pertama

No	Kegiatan	Aspek	Materi	Waktu
1	Kegiatan Awal	Penguatan Kompetensi Kepenarian	a. Perkenalan kepada peserta didik (salam, berdo'a). b. Mengecek kehadiran peserta didik. c. Melakukan apersepsi, memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran.	15 Menit
2	Kegiatan Inti		a. Peserta didik mengamati video tari <i>Jaipongan Wangsit</i> . b. Pemberian stimulus berupa pertanyaan seputar video tari <i>Jaipong Wangsit</i> . c. Pengenalan potensi kepenarian yang harus dimiliki oleh seorang penari. d. Pemahaman materi mengenai; bahwa setiap penari harus memahami aspek kompetensi inti dalam menari. e. Membimbing peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dengan pemahaman mengenai potensi penari. f. Membagi kelompok untuk mendiskusikan tentang kompetensi kepenarian. g. Mempraktekan salah satu ragam gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i> yang mengandung aspek pendukung pada kompetensi	10 Menit 15 Menit 20 Menit 20 Menit 20 Menit 20 Menit

		kepenarian.	5 Menit
3	Kegiatan Akhir	a. Evaluasi diri dari pembelajaran yang telah disampaikan	10 Menit

- **Kegiatan Awal**

Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti ialah menjelaskan tujuan melakukan penelitian yaitu akan melakukan penelitian tentang penguatan kompetensi kepenarian melalui pembelajaran tari *Jaipongan Wangsit* dengan pendekatan Intertekstual. Selanjutnya peneliti mengecek kehadiran peserta didik pada pertemuan pertama, jumlah peserta didik yang hadir adalah sebanyak 12 orang. Sebelum peneliti masuk langsung pada kegiatan inti di pertemuan pertama ini, peneliti memberikan penjelasan bahwa penelitian ini akan dilakukan selama 6x pertemuan.

- **Kegiatan Inti**

Tahapan pertama pada pembelajaran tari *Jaipongan Wangsit* dengan pendekatan Intertekstual ini peneliti memberikan pemahaman mengenai potensi kepenarian yang harus dimiliki oleh seorang penari melalui analisis pada apresiasi video tari *Jaipongan Wangsit*. Stimulus yang diberikan mengarah pada karakter yang muncul dari penari *Jaipongan Wangsit*. Kemudian peneliti bertanya, “hal apa yang kalian tangkap dari tarian *Jaipongan Wangsit* ini?” salah satu peserta didik yang bernama Redja Hikmat Gumelar menjawab “bentuk gerakannya gagah dan tegas bu” kemudian peneliti bertanya lagi kepada peserta didik lainnya, “adakah yang berpendapat lain?” kemudian peserta didik yang bernama Nur Efrilia mengacungkan tangannya dan menjawab “bunyi iringan musiknya lebih energik bu”, selanjutnya ada peserta didik lagi yang mengutarakan pendapatnya yaitu Silvi Putri Dwi Rahayu “ekspresi wajah penarinya menunjukkan karakter tegas bu.” Setelah mendengar jawaban dari peserta didik tersebut peneliti memberikan apresiasi pada peserta didik yang sudah berani mengutarakan pendapatnya, “iya pendapat yang bagus, terimakasih sudah berani mengutarakan pendapatnya.” Kemudian peneliti menjelaskan secara garis besar mengenai hal yang ada pada tari *Jaipongan Wangsit*, dan peneliti menjelaskan bahwa menari itu erat kaitannya dengan karakter atau kemampuan dalam diri kita.

Peneliti menjelaskan bahwa dalam menarikan suatu tarian, penari harus dapat memainkan karakter yang disesuaikan dengan cerita, tema, dan iringan musik pada tarian tersebut. Peserta didik kemudian ada yang bertanya, “apa maksud dari keterkaitan antara karakter menari dengan kehidupan sehari-hari bu?” Peneliti menjelaskan, bahwa menari itu bukan hanya berbicara mengenai gerak saja, akan tetapi penari *Jaipongan* yang profesional harus memahami artistik fisik, estetika, kemampuan dalam diri, cerdas, pandai, terampil, sehat jasmani dan rohani, ideal, dan mampu mengkomunikasikan maksud dan tujuan dari luapan ekspresi ke dalam gerak maupun musik dan juga penonton. Oleh sebab itu, peneliti disini ingin memperdalam pengetahuan peserta didik terkait potensi kepenarian peserta didik pada tari *Jaipongan*.



**Gambar 5.5 (Kegiatan awal, apresiasi video tari *Jaipongan Wangsit*)
(Foto Kurniati, 2019)**

Tahapan selanjutnya yaitu peneliti mengajak peserta didik untuk dapat menemukan informasi dengan stimulus peneliti mengajukan pertanyaan. “Hal apa saja yang perlu diperhatikan ketika kita menarikan suatu tarian?” beberapa peserta didik menjawab “teknik gerak bu, ekspresi” dan peserta lainnya menjawab “ketepatan musik”. Kemudian peneliti memberikan apresiasi pada jawaban peserta didik yang sudah aktif dengan mengatakan “iya benar, bagus sekali” lalu peneliti menjelaskan, menari itu bukan hanya berbicara mengenai gerak saja, atau hanya hafal gerak dan dapat menyesuaikan dengan musik saja, akan tetapi menari itu adalah cara seorang penari dalam menyampaikan pesan berupa rangkaian gerak melalui ekspresi dan gerakan anggota badan. Hal yang kita tarikan adalah lambang dan perwujudan dari cerita tarian itu sendiri, seorang penari harus memiliki kriteria-kriteria yang wajib dipenuhi untuk mampu menyajikan sebuah

Fitri Kurniati, 2019

PENDEKATAN INTERTEKSTUAL PADA TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI KEPENARIAN DI SANGGAR DAPUR SENI FITRIA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tarian, dan bukan hanya bergerak, akan tetapi dapat mengkomunikasikan hal yang dibawakan atau disampaikan dari cerita ataupun tema tarian itu sendiri, melalui luapan ekspresi dalam gerak maupun musik kepada penonton, pendukung terwujudnya aspek tersebut, yang dapat kita bangun dalam setiap proses pembelajaran, dan juga ada beberapa aspek pendukung yang perlu diperhatikan diantaranya adalah memelihara kesehatan jasmani dan rohani, mengasah kemampuan diri yang diantaranya pandai, cerdas, terampil, dan memiliki adab/norma dalam diri yang dapat menjunjung tinggi estetika/keindahan.

Pada tahap ini, peneliti lebih mengarahkan pada pemahaman potensi kepenarian pada aspek *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama*, Selanjutnya, peneliti memberikan contoh tarian yang memiliki aspek yang cukup kompleks yaitu tari *Jaipongan Wangsit*.

Selanjutnya, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai potensi kepenarian, dan tari *Jaipongan Wangsit*. Kemudian peserta didik bernama Tia Maharani Rahayu memberikan pertanyaan “bu, jadi dalam tari *Jaipongan Wangsit* ini, yang menjadi aspek pokok dan harus dimiliki oleh penari *Jaipongan* itu sendiri apa saja?” peneliti melemparkan pertanyaan tersebut kepada peserta didik lainnya dan mengatakan, “siapa yang mau mencoba menjawab pertanyaan tersebut? Jangan takut salah, yang terpenting kalian berani untuk mengutarakan hasil pemikiran kalian.” Dan tidak ada satu peserta didik yang mau menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian peneliti menunjuk salah satu peserta didik atas nama Khori Nurfaidah Agniawan dan peserta didik tersebut berani menjawab “yang pertama harus dimiliki oleh penari *Jaipongan* ini ialah ia dapat melakukan gerak dengan teknik yang tepat, kedua ekspresif, ketiga dapat melakukan gerak dengan tempo atau ketukan yang tepat”. Kemudian peneliti memberikan apresiasi atas keberanian Khori menjawab pertanyaan tersebut.

Peneliti menambahkan dan melengkapi jawaban Khori mengenai potensi kepenarian yang harus dimiliki secara rinci dan beberapa indikator dari masing – masing aspek. Kemudian, peneliti membagikan kelompok untuk kerjasama dan mendiskusikan tentang kompetensi kepenarian, sehingga peserta didik mampu dan mengerti bahwa kemampuan dalam diri dan kebiasaan yang dibangun pada

karakter diri, serta mampu memberikan dukungan pada personalitasnya saat menyajikan sebuah tarian.

Selanjutnya, peneliti memberikan contoh melalui beberapa ragam gerak tari *Jaipongan Wangsit* yaitu *gerak tumpang tali sawang*, dan *limbung opat kelid* yang dipraktekan oleh peneliti. Kemudian peneliti meminta peserta didik untuk mengamati dan peneliti memberikan arahan tentang hal yang harus diamati pada ragam gerak tari tersebut. Peneliti mengatakan “anak - anak coba perhatikan gerak yang akan saya lakukan, aspek – aspek yang ada dalam rangkaian gerak tari tersebut?” Selanjutnya setelah peneliti memberikan bentuk gerak tersebut, peneliti memberikan waktu sekitar 10 menit untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya. Kemudian, kelompok satu memaparkan hasil diskusinya yaitu menyimpulkan bahwa adanya karakter gagah dan tegas dalam gerak yang dilakukan. Kelompok dua memberikan dan memaparkan hasil diskusinya bahwa mereka menyimpulkan adanya karakter berani dan banyak gerak yang menggambarkan pertarungan. Terakhir adalah kelompok tiga memaparkan hasil diskusinya dan menyimpulkan bahwa ragam gerak tersebut seperti menyampaikan makna-makna tertentu, karena ekspresi yang diluapkan sangat bermakna.

Peneliti disini menjelaskan mengenai potensi yang harus dimiliki oleh seorang penari *Jaipongan* itu diantaranya dapat memahami aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Peneliti menjelaskan, pada aspek *wiraga*, banyak hal yang perlu diperhatikan, bukan semata – mata mengenai hafalan gerak saja, akan tetapi penari harus memperhatikan penguasaan elemen tari (ruang, tenaga dan waktu), harus dapat memahami dan menguasai desain yang dimiliki dari masing – masing gerak dalam tarian, serta penari harus mampu melakukan gerak sesuai dengan makna dari masing – masing gerak tersebut, yang berkaitan dengan tema, dan sinopsis. Selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai potensi pada aspek *wirama*, dimana pemahaman mengenai musikalitas bagi penari sangatlah penting, diantaranya penari harus dapat melakukan gerak dengan tempo yang tepat, berani memainkan musik dengan dinamika yang kontras, serta mampu menyelaraskan irama musik dengan gerak yang dilakukan dan memahami ritme, karena hal tersebut memberikan kesan yang mendalam dan berpengaruh pada pengkarakteran yang dibawakan dalam menari. Pada aspek *wirasa*, peneliti menjelaskan pada

peserta didik, hal yang perlu di diperhatikan dalam mengolah rasa atau menjiwai karakter tarian ialah penari harus memahami teks gerak terlebih dahulu, kemudian memahami teks musikalitas, dan teks lirik atau syair dalam tari tersebut, maka penari akan mampu mengolah rasa dan mewujudkan penjiwaan dan karakter pada tari yang dibawakan. Respon peserta didik saat mendengarkan pemahaman mengenai potensi peserta didik, sangat antusias dan terlihat perubahan ekspresi wajah, yang menggambarkan rasa ingin tahu yang lebih mendalam. Maka peneliti menyimpulkan, bahwa peserta didik sudah mulai memahami tentang potensi yang harus dimiliki oleh penari, dan dapat memaparkan hal yang telah didiskusikan serta dapat bertukar pendapat dengan temannya mengenai ragam gerak yang telah diberikan oleh peneliti. Dengan demikian terlihat bahwa peserta didik mulai memahami dan menyerap pengetahuan yang telah peneliti paparkan.

- **Kegiatan Akhir**

Pada akhir pembelajaran, sebelum peneliti mengakhiri pertemuan pertama, terlebih dahulu peneliti meminta peserta didik untuk bersama - sama menyimpulkan pembelajaran yang telah disampaikan. Kemudian peneliti memberikan penguatan bahwa kompetensi penari yang harus dimiliki oleh penari *Jaipongan* khususnya diantaranya adalah, *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Pada pertemuan ini peserta didik mulai antusias dan memahami beberapa aspek penting pada potensi kepenarian. Respon yang terlihat dari para peserta didik penuh dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi.

5.1.2.2 Pertemuan 2 :

Pertemuan kedua pada penelitian ini dilaksanakan pada hari Minggu, 7 April 2019. Pada pertemuan ini peneliti mulai fokus memberikan *treatment* atau perlakuan. Pertemuan kedua ini, terfokus pada penguatan kompetensi peserta didik pada aspek *wiraga* (teknik gerak) Selain itu, pada pertemuan ini, peneliti mengajarkan ragam gerak tari *Jaipongan Wangsit*. Berikut merupakan langkah – langkah pembelajaran pada pertemuan kedua.

Tabel 5.19
Langkah – langkah Pembelajaran Tari *Jaipongan Wangsit* Melalui Pendekatan Intertekstual Pada Pertemuan Kedua

No	Kegiatan	Aspek	Materi	Waktu
1	Kegiatan Awal	<i>Wiraga</i> (Teknik gerak)	a. Salam, berdoa b. Mengecek kehadiran peserta didik, <i>mereview</i> pembelajaran sebelumnya, pemanasan. c. Melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran.	15 Menit
2	Kegiatan Inti		a. Penerapan tari <i>Jaipongan Wangsit</i> untuk penguatan Kompetensi Kepenarian pada aspek <i>wiraga</i> , <i>wirama</i> , dan <i>wirasa</i> . b. Pemberian stimulus melalui ragam gerak pokok pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> . c. Pemahaman materi tentang gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i> pada aspek <i>wiraga</i> (teknik gerak yang tepat, pengolahan tenaga, ruang, lintasan gerak) d. Pemberian stimulus pada peserta didik berupa pertanyaan mengenai <i>wiraga</i> (teknik gerak) yang terdapat pada ragam gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i> . e. Membagikan kelompok untuk melakukan diskusi mengenai makna gerak dan latihan ragam gerak pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> . f. Mempraktekan ragam gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i> yang mengandung makna untuk proses penguatan potensi penari pada peserta didik.	20 Menit 20 Menit 25 Menit 10 Menit 25 Menit 30 Menit
3	Kegiatan Akhir		a. Peserta didik diminta untuk melakukan evaluasi diri sehingga menemukan pengolahan dan teknik gerak yang tepat pada ragam gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	10 Menit

- **Kegiatan Awal**

Peneliti membuka pertemuan ini dengan salam dan berdoa bersama, mengecek kehadiran, dan mengkondisikan peserta didik untuk lebih fokus menjalani proses pembelajaran pada pertemuan kedua ini. Peserta didik yang hadir pada pertemuan ini adalah 12 orang. Pada tahap pertama dalam pertemuan kedua ini, peneliti menyampaikan indikator pembelajaran yang akan dilakukan, yaitu untuk dapat mengetahui materi tentang *Jaipongan Wangsit* berdasarkan tekstual dan kontekstual. Sebelum pembelajaran ini dimulai peneliti melakukan *review* pembelajaran sebelumnya mengenai kompetensi kepenarian yang harus dimiliki oleh penari *Jaipongan*. Dari pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti banyak peserta didik yang ingin mencoba menjawab pertanyaan tersebut dan peserta didik menjawab bersama bahwa kompetensi kepenarian yang harus dimiliki oleh penari *Jaipongan* diantaranya adalah, memperhatikan aspek *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama*. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran minggu lalu dapat terserap dengan baik.

- **Kegiatan Inti**

Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang tari *Jaipongan Wangsit* secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual peneliti mengajarkan gerak pokok pada tari *Jaipongan Wangsit*. Peneliti memberikan stimulus dengan memberikan penjelasan mengenai karakteristik gerak pada tari, diantaranya adalah kategorisasi gerak dalam tari, yang diantaranya yang pertama adalah kategori gerak *gesture*, kedua kategori gerak *locomotion*, ketiga kategori gerak *pure movement*, keempat kategori gerak *batton signal*.



Gambar 5.6

Fitri Kurniati, 2019

**PENDEKATAN INTERTEKSTUAL PADA TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK Penguatan
KOMPETENSI KEPENARIAN DI SANGGAR DAPUR SENI FITRIA CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Peneliti menjelaskan teks dan kontekstual pada tari *Jaipongan Wangsit*)
(Foto Kurniati, 2019)

Secara kontekstualnya, peneliti memberikan penjabaran mengenai arti atau makna pada ragam gerak tari *Jaipongan Wangsit*, sebelum memberikan ragam gerak tari *Jaipongan Wangsit* peneliti memberikan pertanyaan kepada peserta didik “adakah yang tahu apa arti dari *Wangsit*?” ada salah satu peserta didik yang menjawab yaitu Zalma Putri Haryadi, Zalma mencoba menjawab dengan “sepengetahuan saya *Wangsit* itu adalah hidayah, petunjuk, atau nasihat”. Peneliti mengapresiasi jawaban tersebut, kemudian peneliti menjelaskan secara detail, apa itu *Jaipongan Wangsit*. *Wangsit* adalah “wahyu atau pesan yang ingin disampaikan atau harus disampaikan”. Berangkat dari judul lagu “*Wangsit*” karakter yang muncul pada tari *Jaipongan Wangsit* ini ialah mengusung tema heroik atau kepahlawanan. Oleh sebab itu, tarian ini memiliki kompleksitas yang cukup untuk dapat membangun dan mendukung kompetensi kepenarian pada seorang penari. Selain itu, beberapa gerak yang lahir dalam tari *Jaipongan Wangsit* ini kaya akan makna atau arti yang ingin disampaikan pada khalayak umum, yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Sunda khususnya. Setelah peneliti menjelaskan pemaparan tersebut, selanjutnya peneliti menjelaskan latar belakang terciptanya tari *Jaipongan Wangsit* dan dilanjutkan dengan menerapkan beberapa gerak pokok dengan teknik gerak yang tepat pada tari *Jaipongan Wangsit*. Diantaranya ialah gerak *Sembah*, *Limbung Opat Kelid*, *Kadek Siku*, *Buka Payung Sembada*, *Limbung Sembada*, *Tepak Jagat*, *Pasang* dan *Pasang Hareup Gigir*. Selanjutnya, peneliti mengajak peserta didik untuk menemukan makna atau arti gerak *gesture* yang berkaitan dengan potensi penari dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan seputar gerak, “menurut kalian gerak seperti ini, dalam kehidupan sehari-hari biasanya sedang menggambarkan/melakukan apa?” ada salah satu peserta didik menjawab yaitu, Zahra Avina Putri Lastri. Zahra menjawab bahwa “gerakan ini dalam kehidupan sehari-hari melambangkan atau menggambarkan memohon ridho kepada Tuhan dan ungkapan rasa syukur”. Kemudian peneliti mengapresiasi dan memberikan penjelasan bahwa gerakan tersebut mengandung arti “sebagai manusia dalam

setiap saat, setiap waktu sebelum dan sesudah melakukan kegiatan haruslah selalu memohon dan berdoa kepada Sang Pencipta, memohon ridho-Nya dan bersyukur atas segala karunia yang telah dilimpahkan”.



Gambar 5.7
(Peneliti memberikan penjelasan mengenai unsur tari dan ragam gerak
***gesture* pada tari *Jaipongan Wangsit*)**
(Foto Kurniati, 2019)

Selanjutnya, peneliti menjelaskan mengenai unsur-unsur tari yang diantaranya adalah, ruang, tenaga, dan waktu, serta peneliti memberikan pemahaman teknik dan ketepatan melakukan gerak pada ragam gerak pokok tari *Jaipongan Wangsit* dengan pengolahan unsur tari (ruang, tenaga dan waktu), teknik, dan titik atau aksen yang tepat. Selain itu, peneliti juga menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki seorang penari *Jaipongan* yang perlu diperhatikan pada aspek *wiraga* diantaranya adalah dapat melakukan atau menarikan tari dari awal hingga akhir dengan pengolahan ruang, tenaga dan waktu yang tepat. Selanjutnya, dapat melakukan ragam gerak dengan teknik dan penguasaan desain atau lintasan yang tepat. Selanjutnya, mampu melakukan gerak yang diimbangi dengan memahami makna dari masing – masing gerak.

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai teknik gerak *Jaipongan Wangsit* yang masih belum dipahami oleh para peserta didik. Secara garis besar peserta didik sudah mampu memahami teknik gerak pada tari *Jaipongan Wangsit* dengan pengolahan unsur tari yang tepat. Selanjutnya peneliti memberikan pemahaman mengenai desain yang dimiliki dari masing – masing gerak, dan arti atau makna dari masing – masing ragam gerak pokok tari *Jaipongan Wangsit*. Peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan apabila ada hal yang masih belum bisa dipahami mengenai tekstual gerak pada tari *Jaipongan Wangsit*. Kemudian salah satu peserta didik bernama

Asri Syahnaya Mulyadi mengacungkan tangannya dan mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahaminya. “ibu, dari ragam gerak pokok tari *Jaipongan Wangsit*, gerak mana yang erat kaitannya dengan cerita atau tema dari lagu *Wangsit*?” kemudian peneliti melempar pertanyaan tersebut kepada peserta lainnya, beberapa saat tidak ada satupun peserta yang mau menjawab. Akhirnya peneliti menjelaskan tentang jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan, “Jadi, di dalam gerak *gesture* tari *Jaipongan Wangsit* hampir semua gerak memiliki makna, dan juga berkaitan dengan tema dari cerita tari *Jaipongan Wangsit* itu sendiri. Karena gerak dalam tari *Jaipongan Wangsit* ini dapat dikategorisasikan sebagai tari *Jaipongan* yang bertema. Oleh sebab itu, dalam setiap gerakannya mengandung makna atau arti yang saling ingin disampaikan. Selain itu, makna dari setiap gerak yang ada dalam tari *Jaipongan Wangsit* dapat menjadi stimulus untuk membangun karakter atau rasa dalam setiap gerak yang dilakukan, agar lebih dapat mengkomunikasikan dan meluapkan ekspresi atau maksud yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah memahami potensi penari pada aspek *wiraga*, dalam tari *Jaipongan Wangsit*.

Pada tahapan selanjutnya peneliti menginstruksikan peserta didik untuk berkelompok dan melakukan diskusi dan latihan ragam gerak pada tari *Jaipongan Wangsit*. Selanjutnya peneliti memberikan waktu kepada peserta didik kurang lebih 30 menit untuk dapat belajar berkelompok.

Peneliti menginstruksikan kepada masing-masing peserta didik untuk dapat melakukan ragam gerak tari *Jaipongan Wangsit* dengan teknik yang tepat, pengolahan unsur yang tepat, dan mengimplementasikan desain yang ada dalam setiap gerak dengan makna dari gerak tersebut melalui ekspresi pada gerak-gerak *gesture* pada tari *Jaipongan Wangsit*. Setelah melakukan kegiatan tersebut peneliti dapat melihat beberapa perubahan yang terjadi pada diri peserta didik. Setelah melakukan latihan kelompok, peneliti menginstruksikan untuk dapat mempresentasikan hasil latihan masing-masing kelompok. Hal ini dilakukan guna mengasah rasa percaya diri dalam melakukan gerak dan memahami teknik gerak yang tepat pada tari *Jaipongan Wangsit*, serta memudahkan peneliti untuk dapat melihat perkembangan dari setiap individu.



Gambar 5.8
(Berlatih ragam gerak *gesture* pada tari *Jaipongan Wangsit*)
(Foto Kurniati, 2019)

- **Kegiatan Akhir**

Kegiatan penutup dalam pembelajaran pada pertemuan ini peserta didik diminta untuk dapat menyimpulkan pembelajaran dan dapat melakukan evaluasi diri, sehingga menemukan hal mengenai kemampuan diri terhadap teknik gerak, pengolahan unsur, dan lintasan yang dilakukan pada ragam gerak tari *Jaipongan Wangsit*. Selain itu, peneliti memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan dua ini, mengenai teknik gerak, pengolahan tenaga, ruang dan waktu, dan ulasan mengenai desain yang dimiliki dalam masing – masing gerak dan makna yang tersirat dari gerak tari *Jaipongan Wangsit* itu sendiri. Peserta didik dapat memahami pengolahan unsur dan desain yang ada pada gerak pokok tari *Jaipongan Wangsit*. Pada pertemuan ini, peserta didik terlihat sudah mulai memahami teknik dan menguasai elemen pada ragam gerak pokok tari *Jaipongan Wangsit* kemudian, peserta didik mulai melakukan gerak sesuai dengan makna dari masing – masing gerak tersebut.

5.1.2.3 Pertemuan 3 :

Pertemuan ketiga pada penelitian ini dilakukan pada hari Jumat, 12 April 2019. Pertemuan ketiga ini terfokus pada penguatan kompetensi peserta didik pada aspek *wiraga* (teknik gerak). Berikut merupakan langkah – langkah pembelajaran pada pertemuan ketiga.

Tabel 5.20
Langkah – langkah Pembelajaran Tari *Jaipongan Wangsit* Melalui Pendekatan Intertekstual Pada Pertemuan Ketiga

No	Kegiatan	Aspek	Materi	Waktu
1	Kegiatan Awal	<i>Wiraga</i> (Teknik gerak)	a. Salam, berdoa b. Mengecek kehadiran peserta didik. c. Melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan pemanasan.	15 Menit
2	Kegiatan Inti		a. Penguatan potensi kepenarian pada aspek <i>wiraga</i> melalui ragam gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i> . b. Pemberian stimulus melalui tema tarian, dan pemahaman desain yang dimiliki oleh gerak pada tari <i>Wangsit</i> yang serata makna. c. Pemahaman materi mengenai tekstual gerak, diantaranya lintasan, garis, desain, pengolahan tenaga, ruang dan waktu, serta makna dari masing-masing gerak pokok. d. Meminta peserta didik untuk melakukan latihan bersama – sama dengan teknik gerak dengan pengolahan unsur dan desain yang tepat pada ragam gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i> . e. Meminta peserta didik untuk mempraktekan ragam gerak <i>Jaipongan Wangsit</i> dengan tekstual yang tepat.	10 Menit 20 Menit 30 Menit 25 Menit 20 Menit
3	Kegiatan Akhir		a. Melakukan evaluasi bersama – sama atas pembelajaran yang telah dilakukan, guna mengetahui tekstual gerak pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> untuk penguatan potensi <i>wiraga</i> .	15 Menit

• **Kegiatan Awal**

Pada awal kegiatan dalam pertemuan ini, seperti biasa peneliti memulai dengan berdoa bersama, mengecek absen peserta didik, peneliti melakukan *review* pembelajaran sebelumnya, dan melakukan pemanasan atau olah tubuh, karena pembelajaran pada pertemuan kali ini lebih banyak praktiknya. Pada kegiatan awal ini, peneliti memaparkan beberapa materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, bahwa pada pertemuan ini lebih terfokus pada pemaparan

Fitri Kurniati, 2019

PENDEKATAN INTERTEKSTUAL PADA TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI KEPENARIAN DI SANGGAR DAPUR SENI FITRIA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahaman desain – desain atau lintasan yang dimiliki dari setiap gerak yang ada pada tari *Jaipongan Wangsit*. Selain itu, penambahan materi gerak dari kategori lain yang akan diberikan pada peserta didik.



Gambar 5.9
(Mengajarkan ragam gerak tari *Jaipongan Wangsit*)
(Foto Kurniati, 2019)

- **Kegiatan Inti**

Pada tahap ini, peneliti memberikan beberapa ragam gerak yang lainnya dari tari *Jaipongan Wangsit* dengan kategori gerak yang berbeda – beda, diantaranya ada gerak *locomotion*, *pure movement*, dan juga gerak *batton signal*. Selain itu, peneliti memberikan pemaparan secara detail mengenai desain atau lintasan yang dimiliki dari masing – masing gerak. Desain yang dimiliki oleh gerak – gerak tari *Jaipongan Wangsit* diantaranya memiliki desain datar – statis, berdasarkan arah didominasi oleh bentuk horizontal, berdasarkan arah gerak dalam *Jaipongan Wangsit* ini didominasi oleh desain asimetris, berdasarkan arah tingkatan ruang didominasi oleh desain medium, dan desain garis yang dimiliki oleh gerak dalam tari ini didominasi oleh lintasan garis bersudut dan garis lengkung. Pemaparan mengenai desain ini lebih ditekankan oleh peneliti, karena ini bagian dari tekstual gerak yang dapat menjadi landasan untuk dapat menstimulus pada aspek *wirama* maupun *wirasa*.

Pada tahapan ini, selain peneliti menjelaskan mengenai desain atau lintasan dan pengolahan tenaga dari masing – masing gerak, peneliti juga mengulas sedikit mengenai pengkarakteran tari *Jaipongan Wangsit* dari kesan – kesan yang muncul dari desain yang dimiliki oleh masing – masing gerak. Peneliti

Fitri Kurniati, 2019

PENDEKATAN INTERTEKSTUAL PADA TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI KEPENARIAN DI SANGGAR DAPUR SENI FITRIA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melihat antusias para peserta didik cukup tinggi ketika menerima materi pada pertemuan ini. Hal ini menjadi pembaharuan bagi peserta didik dan membuat perubahan yang signifikan dalam proses pembelajarannya. Pada akhirnya beberapa peserta didik dapat menemukan beberapa karakter yang tepat dan memahami bentuk desain serta lintasan dalam melakukan gerak dalam tarian *Jaipongan Wangsit*.



**Gambar 5.10 (Berlatih ragam gerak tari *Jaipongan Wangsit*)
(Foto Kurniati, 2019)**

Selanjutnya, peneliti memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berlatih secara kelompok dengan saling memperhatikan teknik gerak, pengolahan tenaga, maupun lintasan yang dilakukan dalam melakukan gerak – gerak pada tari *Jaipongan Wangsit*. Selama proses berlatih terlihat jelas perubahan yang terjadi pada setiap individu dari mulai teknik bergerak, pengolahan ruang, tenaga dan waktu, serta lebih memperhatikan lintasan dan desain yang ada. Hal ini secara tidak langsung dapat menstimulus pengolahan rasa.



**Gambar. 5.11 (Berlatih secara kelompok)
(Foto Kurniati, 2019)**

Pada proses diskusi dan berlatih bersama temannya, peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok yang masih belum memahami tekstual gerak yang

ada pada tari *Jaipongan Wangsit*, untuk bisa bertanya secara langsung kepada peneliti.

- **Kegiatan Akhir**

Setelah melaksanakan latihan tari *Jaipongan Wangsit* kemudian peneliti meminta peserta didik untuk dapat menjelaskan kembali desain gerak – gerak pada tari *Jaipongan Wangsit* dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran bersama-sama, tentang hal yang telah dipelajari mengenai penguatan kompetensi kepenarian pada aspek *wiraga* dan *wirasa*. Pada pertemuan ini, peserta didik sudah mampu melakukan gerak dengan teknik, penguasaan elemen, penguasaan desain secara detail dan mampu melakukan gerak sesuai dengan makna masing – masing gerak.

5.1.2.4 Pertemuan 4 :

Pertemuan keempat pada penelitian ini dilakukan pada hari Minggu, 14 April 2019. Pertemuan keempat ini lebih terfokus pada penguatan kompetensi peserta didik pada aspek *wirama* (kepekaan musikal). Berikut merupakan langkah – langkah pembelajaran pada pertemuan keempat.

Tabel 5.21
Langkah – langkah Pembelajaran Tari *Jaipongan Wangsit* Melalui Pendekatan Intertekstual Pada Pertemuan Keempat

No	Kegiatan	Aspek	Materi	Waktu
1	Kegiatan Awal	<i>Wirama</i> (Kepekaan Musikal)	a. Pembukaan (salam, berdoa) b. Mengecek kehadiran peserta didik. <i>Mereview</i> pembelajaran sebelumnya. c. Melakukan apersepsi, memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran dan pemanasan/olah tubuh.	15 Menit
2	Kegiatan Inti		a. Penguatan potensi kepenarian pada aspek <i>wirama</i> melalui ragam gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i> . b. Pemberian stimulus melalui iringan musik dan pemahaman mengenai hitungan serta tempo pada ragam gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i> . c. Pemahaman materi tentang tempo yang ada pada iringan musik tari	15 Menit 20 Menit

Fitri Kurniati, 2019

PENDEKATAN INTERTEKSTUAL PADA TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI KEPENARIAN DI SANGGAR DAPUR SENI FITRIA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<p><i>Jaipongan Wangsit</i>. (Peneliti membantu peserta didik untuk menemukan tempo yang tepat untuk pengolahan yang tepat antara gerak, rasa dan iringan musik).</p> <p>d. Pemberian stimulus pada peserta didik berupa pertanyaan mengenai potensi kepenarian pada aspek <i>wirama</i> yang terdapat pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i>. (Membimbing peserta didik melalui pertanyaan mengenai tempo iringan musik yang ada pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i>.)</p> <p>e. Berlatih tari <i>Jaipongan Wangsit</i> dengan iringan musik, teknik gerak, dan pengkarakteran yang tepat bersama teman kelompoknya.</p> <p>f. Meminta peserta didik untuk mempraktekan ragam gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i> dengan <i>wirama</i> yang tepat.</p>	<p>25 Menit</p> <p>10 Menit</p> <p>20 Menit</p> <p>20 Menit</p>
3	Kegiatan Akhir		a. Menyimpulkan bersama – sama tentang pembelajaran yang telah dilakukan mengenai potensi kepenarian pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> pada aspek <i>wirama</i>	10 Menit

- **Kegiatan Awal**

Pada kegiatan awal pertemuan keempat ini, seperti biasa peneliti membuka dengan salam dan berdoa bersama, kemudian peneliti mengecek absen peserta didik, sampai dengan pertemuan keempat, peserta didik yang hadir tetap 12 orang. Selanjutnya peneliti melakukan *review* pembelajaran pada pertemuan sebelumnya sambil melakukan pemanasan. Peneliti menyampaikan kepada peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan pada pertemuan keempat ini, peneliti pada pertemuan ini akan memberikan ragam gerak *mincid* yang ada pada tari *Jaipongan Wangsit*. Pemberian ragam gerak *mincid* tersebut, bertujuan untuk memberikan stimulus berupa iringan musik untuk pemahaman hitungan serta tempo agar dapat mengolah dan penguatan kepekaan musikal peserta didik (aspek *wirama*).



Gambar 5.12
(Kegiatan awal pertemuan, *review* pembelajaran dan pemanasan)
(Foto Kurniati, 2019)

- **Kegiatan Inti**

Pada pertemuan ini peneliti memberikan ragam gerak *locomotion* dengan hitungan dan ketukan yang kontras, yang menimbulkan kesan dinamis dan energik, selain itu peneliti memberikan tiga macam bentuk *mincid* diantaranya ialah, *mincid* lambat, *mincid* sedang, dan *mincid* cepat. Dengan memainkan iringan musik yang dimana gerak tersebut kontras dengan bentuk musik yang ada pada tari *Jaipongan Wangsit*. Pada pembelajaran kali ini antusias peserta didik sangat tinggi, karena pertemuan ini lebih terkesan bermain sambil belajar. Selain itu peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan gerak *mincid* tersebut sesuai dengan keinginan dari masing-masing individu.

Peneliti memberikan arahan dan membantu peserta didik untuk menentukan dan menemukan tempo yang tepat untuk pengolahan yang tepat antara gerak, rasa, dan iringan musik. Peneliti memberikan hitungan ketukan melalui tepuk tangan, dengan tiga ragam bentuk musik iringan, hitungan perempat hitungan dalam satu ketukan, perdua hitungan dalam satu ketukan, selanjutnya persatu ketukan dalam satu hitungan. Peserta didik dituntut untuk dapat menemukan, mengeksplorasi gerak *mincid* tersebut, dengan keselarasan musik. Hal ini bertujuan untuk dapat menemukan dan memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa dalam aspek *wirama* hal yang perlu diperhatikan diantaranya ialah, dapat melakukan gerak dengan tempo yang tepat, berani

Fitri Kurniati, 2019

PENDEKATAN INTERTEKSTUAL PADA TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI KEPENARIAN DI SANGGAR DAPUR SENI FITRIA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memainkan gerak dengan dinamika musik yang kontras. Mampu menyelaraskan irama musik dengan gerak yang dilakukan dan memahami ritme.



**Gambar 5.13 (Peneliti memberikan arahan mengenai tempo/ritme)
(Foto Kurniati, 2019)**

Peneliti memberikan stimulus berupa pertanyaan mengenai aspek *wirama* yang terdapat pada tari *Jaipongan Wangsit* yang masih belum dipahami oleh peserta didik. Peneliti mengajukan pertanyaan “adakah yang masih belum memahami mengenai tempo atau hitungan yang kontras dengan iringan musik?” ada dua peserta didik yang masih belum memahami dan perlu arahan dari peneliti akan tetapi peserta didik yang lainnya terlihat sangat menikmati prosesnya saat mencoba eksplorasi gerak-gerak dengan luapan ekspresi dari masing-masing individu.

Selanjutnya peneliti mengintruksikan para peserta didik untuk berkelompok, untuk dapat berdiskusi mengenai eksplorasi gerak pada masing-masing tempo yang telah ditetapkan diantaranya gerak *mincid* dengan tempo lambat, gerak *mincid* dengan tempo sedang, dan gerak *mincid* dengan tempo cepat. Dengan bentuk gerak dan iringan musik yang kontras. Gerak dengan alunan tempo lambat terdapat pada gerak *mincid sembada baplang*, dan *mincid ayun*, dengan hitungan satu ketukan musik diisi dengan empat hitungan gerak. Tempo sedang terdapat pada gerak *mincid mojang* dengan hitungan satu ketukan musik diisi dengan dua hitungan gerak, selanjutnya gerak dengan tempo yang *cepat* terdapat pada gerak *mincid buka payung* dengan hitungan satu ketukan musik diisi dengan satu hitungan gerak. Setelah berdiskusi dan berlatih dengan teman kelompoknya para peserta didik menampilkan hasil dari diskusi dengan

kelompoknya di hadapan teman yang lainnya, yang kemudian gerak dari masing – masing kelompok dapat diikuti oleh teman kelompok lainnya.



**Gambar 5.14 (Eksplorasi dan berlatih kelompok)
(Foto Kurniati, 2019)**

Pada tahap ini peserta didik yang masih ragu dengan hasil eksplorasinya, kemudian diarahkan oleh peneliti dan diberi masukan mengenai ketepatan hitungan gerak dengan tempo musik yang telah ditetapkan.



**Gambar 5.15
(Peneliti memberikan arahan dan membimbing peserta didik)
(Foto Kurniati, 2019)**

Pada pertemuan ini peneliti memberikan kesimpulan bahwa memiliki kepekaan musikal dalam menari termasuk aspek yang harus diperhatikan, karena menguasai *wirama* sama dengan memiliki potensi yang baik sebagai seorang penari, karena penari *Jaipongan* harus berani memainkan gerak dengan musik yang kontras. Selain itu mampu menyelaraskan irama musik dengan gerak yang dilakukan.

- **Kegiatan Akhir**

Sama seperti pertemuan sebelumnya, peneliti meminta peserta didik untuk menjelaskan kembali beberapa pemaparan yang telah diberikan oleh peneliti dan peserta didik diminta untuk dapat menyimpulkan bersama – sama hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan di pertemuan empat ini. Peneliti mengamati beberapa perubahan yang terjadi pada masing – masing individu peserta didik. Pada pertemuan ini, peserta didik berani melakukan gerak dengan musik yang kontras, melakukan gerak dengan tempo yang tepat, dan mampu memahami ritme. Selanjutnya peneliti memberikan gambaran terhadap materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, dan juga peneliti menginformasikan jadwal untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian peneliti menutup atau mengakhiri pertemuan ini dengan berdoa.

5.1.2.5 Pertemuan 5 :

Pertemuan kelima pada penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat, 19 April 2019. Pada pertemuan ini peneliti fokus pada penguatan kompetensi peserta didik pada aspek *wirasa* (pengolahan rasa), Selain itu, pada pertemuan ini, peneliti melakukan pemanasan dan perbengkelan gerak - gerak. Berikut merupakan langkah – langkah pembelajaran pada pertemuan kelima.

Tabel 5.22

Langkah – langkah Pembelajaran Tari *Jaipongan Wangsit* Melalui Pendekatan Intertekstual Pada Pertemuan Kelima

No	Kegiatan	Aspek	Materi	Waktu
1	Kegiatan Awal	<i>Wirasa</i> (Pengolahan rasa)	a. Pembukaan (salam, berdoa) b. Mengecek kehadiran peserta didik, dan mereview pembelajaran sebelumnya. c. Melakukan apersepsi, memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran serta melakukan pemanasan.	15 Menit
2	Kegiatan Inti		a. Penguatan potensi kepenarian pada aspek <i>wirasa</i> pada ragam gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i> . (Pemberian stimulus melalui arti syair, iringan	25 Menit

			<p>musik, hitungan serta tempo, kategorisasi gerak dan sinopsis cerita).</p> <p>b. Peneliti memberikan ragam gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i> dari awal hingga akhir, dengan ulasan yang mengolah aspek <i>wirasa</i>.</p> <p>c. Peserta didik berlatih tari <i>Jaipongan Wangsit</i> dengan teknik gerak, iringan musik, dan pengkarakteran yang tepat.</p> <p>d. Peneliti meminta peserta didik untuk dapat mempraktikkan ragam gerak tari <i>Jaipongan Wangsit</i> dengan <i>wiraga</i>, <i>wirama</i>, dan <i>wirasa</i> yang tepat.</p>	<p>25 Menit</p> <p>20 Menit</p> <p>30 Menit</p>
3	Kegiatan Akhir		a. Menyimpulkan bersama-sama tentang pembelajaran yang telah dilakukan mengenai potensi kepenarian pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i> pada aspek <i>wirasa</i> .	10 Menit

• Kegiatan Awal

Seperti pada pertemuan sebelumnya, kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti ialah membuka kegiatan dengan berdoa bersama dan mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya peneliti memimpin peserta didik untuk melakukan pemanasan/olah tubuh. Tidak lupa peneliti melakukan *review* dari pembelajaran sebelumnya mengenai kompetensi penari, dan peneliti memberikan materi tari *Jaipongan Wangsit* hingga akhir tarian beserta perbengkelan gerak dan memfokuskan pada pengolahan rasa (*wirasa*) dengan stimulus syair dari iringan musik yang ada.

Kemudian peneliti meminta peserta didik untuk dapat memahami tekstual gerak, makna, dan mencermati musik iringan pada tari *Jaipongan Wangsit*. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih 30 menit, selain itu peneliti melakukan pemantapan dan perbengkelan gerak pada ragam tari *Jaipongan Wangsit* yang dilakukan oleh peserta didik.



Gambar 5.16
(Peneliti melakukan *review* pembelajaran sebelumnya dan berlatih untuk memahami, mencermati aspek penguat potensi kepenarian)
(Foto Kurniati, 2019)

- **Kegiatan Inti**

Peserta didik pada pertemuan ini diberikan stimulus berupa penjabaran secara keseluruhan tentang tari *Jaipongan Wangsit* dari awal hingga akhir tarian, diantaranya gerak *Lageday*, *Pocapa*, *Sumpingan*, *Pasang Doyong*, *Mincid Buka Payung*, *Gedig*, dan *Pasang Akhir*. Selain itu, pengolahan desain, pengolahan tenaga, ketepatan musik, makna dalam setiap gerak, serta keterkaitan syair dengan gerak yang dilakukan, sehingga peserta didik dapat memahami materi dan menemukan aspek – aspek yang terdapat dalam tari *Jaipongan Wangsit* guna meningkatkan potensi kepenarian.



Gambar 5.17
(Penjabaran materi, pemantapan dan perbengkelan gerak)
(Foto Kurniati, 2019)

Peneliti memberikan stimulus berupa pertanyaan mengenai potensi kepenarian pada aspek *wiraga*, *wirama*, *wirasa* pada tari *Jaipongan Wangsit* sehingga ada salah satu peserta didik yaitu Fasya Putri Reviandhiny, Fasya yang

Fitri Kurniati, 2019

PENDEKATAN INTERTEKSTUAL PADA TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI KEPENARIAN DI SANGGAR DAPUR SENI FITRIA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemudian bertanya “bu bagaimana cara kita mengolah rasa dalam menari pada tarian lain selain pada tari *Jaipongan Wangsit?*”, kemudian Tia Maharani Rahayu mengacungkan tangan, dan ikut bertanya “bu apa langkah awal yang bisa dilakukan untuk bisa menjadi penari *Jaipongan professional?*” kemudian peneliti menjawab dan menjelaskan mengenai pengolahan rasa yang harus kita miliki ketika kita akan menarikan suatu tarian yaitu langkah pertama kita harus dapat mengetahui tema, cerita, dan bentuk atau karakteristik dari lagu yang akan ditarikan. Selain kita harus memahami teknik gerak yang tepat, menguasai pengolahan ruang, tenaga, waktu, desain, lintasan dan mencermati bentuk iringan musik beserta syairnya. hal tersebut secara tidak langsung, membuat kita bisa mengolah rasa melalui luapan ekspresi yang akan kita bawa, sehingga kita dapat memfokuskan diri dalam menarikan tarian tersebut. Kemudian peneliti menjawab pertanyaan lainnya mengenai langkah untuk menjadi penari *Jaipongan professional* ialah berawal dari kita memahami aspek yang harus kita perhatikan dan kita miliki yaitu harus paham betul mengenai aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* dalam menari. Kemudian, peneliti disini memfokuskan pada pengolahan rasa, dan memberikan pemahaman mengenai aspek yang perlu diperhatikan dalam pengolahan *wirasa* diantaranya ialah penari harus memahami teks gerak (meliputi; teknik gerak, desain gerak, lintasan, pengolahan unsur tari, pengendalian tenaga, dan makna dari setiap gerak), memahami teks lirik (memahami syair yang dapat membangun suasana, karakter, dan serat makna yang berkaitan dengan gerak maupun iringan musik) dan memahami teks musikalitas (dapat memahami tempo dan ketukan yang tepat, serta dapat memainkan dinamika dan musik yang kontras). Ketiga poin di atas ini sangat penting, karena ketiganya merupakan pondasi untuk dapat mengasah atau mengolah rasa, karena saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Secara tidak langsung, jika kita memahami ketiga poin di atas, secara otomatis kita dapat mengolah rasa dengan baik.

Peneliti memberikan gerak *Wangsit* hingga akhir, namun ada beberapa gerak yang diulas keterkaitannya antara syair dengan gerak, makna maupun iringan musiknya, diantaranya ialah gerak *Buka Payung*, *Limbung Sembada*, *Sumpingan*, *Mincid Ayun*, *Mincid Ngageulis*. Dari masing – masing gerak tersebut peneliti menjelaskan kepada peserta didik, adanya keterkaitan gerak dengan syair

yang serata makna, dimana syair dalam lagu *Wangsit* ini, menceritakan mengenai harapan ingin adanya kebangkitan Padjajaran, maksud kebangkitan disini bukan mengenai adanya Padjajaran kembali, namun pada syair ini, menyampaikan pesan mengenai pentingnya nilai – nilai budaya Sunda, yaitu silih *Asah, Asih, Asuh* untuk menjadi kunci kehidupan. Syair dalam *Wangsit* ini, memberi pertanda untuk memperbaiki diri, untuk hidup yang lebih baik seperti sediakala saat masih ada kerajaan Padjajaran. Beberapa bait syair ini, ada keterkaitan erat dengan gerak yang dilakukan, sehingga dapat menstimulus pengolahan rasa/karakter, serta mewujudkan pengkarakteran yang ada pada tari *Jaipongan Wangsit*.

Peneliti memberikan arahan secara perlahan untuk dapat dipahami oleh peserta didik, dari gerak pergerak. Setelah memberikan materi tersebut, peneliti melakukan perbengkelan gerak – gerak yang masih belum dipahami oleh peserta didik.

Selanjutnya, peneliti memberikan waktu kepada peserta didik untuk dapat berlatih dan mengasah kemampuan dalam menarikan tari *Jaipongan Wangsit* yang telah diberikan bersama teman kelompoknya. Peserta didik diminta oleh peneliti untuk menampilkan tari *Jaipongan Wangsit* dengan pengolahan aspek *wiraga, wirama, wirasa* yang tepat bersama teman kelompoknya dan mencoba mengutarakan aspek kontekstual dari tari *Jaipongan Wangsit* mengenai makna dalam setiap gerak, maupun garis besar dari pesan yang disampaikan, dan karakter yang ada dari tari *Jaipongan Wangsit*.



**Gambar 5.18 (Melakukan Ragam gerak tari *Jaipongan Wangsit* dan mengasah kemampuan pada aspek *wiraga, wirama* dan *wirasa*)
(Foto Kurniati, 2019)**

- **Kegiatan Akhir**

Pada tahap ini, peneliti memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat mengaevaluasi diri dari masing masing individu mengenai kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh diri masing masing dalam melakukan atau menarikan tari *Jaipongan Wangsit*. Selanjutnya pada pertemuan ini peneliti memberikan kesimpulan atas pembelajaran pada pertemuan ini dan memberikan informasi kepada peserta didik bahwa minggu depan merupakan pertemuan terakhir dan peserta didik diminta untuk menarikan tari *Jaipongan Wangsit* secara perorangan. Peneliti meminta peserta didik untuk dapat berlatih di rumah secara mandiri. Pada pertemuan ini, peserta didik sudah mulai memahami beberapa teks gerak, teks musikalitas, dan teks dari syair/lirik, peserta didik sudah mulai memperhatikan aspek – aspek penguatan potensi secara detail dan teliti.

5.1.2.6 Pertemuan 6 :

Pertemuan keenam pada penelitian ini, ialah akhir pertemuan dalam penguatan kompetensi kepenarian melalui pembelajaran tari *Jaipongan Wangsit* dengan pendekatan Intertekstual. Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Minggu, 21 April 2019. Pada pertemuan ini peneliti bertujuan untuk menampilkan tari *Jaipongan Wangsit* guna melihat perkembangan dan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Berikut merupakan langkah – langkah pembelajaran pada pertemuan keenam.

Tabel 5.23
Langkah – langkah Pembelajaran Tari *Jaipongan Wangsit* Melalui Pendekatan Intertekstual Pada Pertemuan Keenam

No	Kegiatan	Aspek	Materi	Waktu
1	Kegiatan Awal	<i>Wiraga, wirama, dan wirasa.</i>	a. Pembukaan (salam, berdoa) b. Mengecek kehadiran peserta didik, mereview pembelajaran sebelumnya. c. Melakukan apersepsi, memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran, selanjutnya pemanasan.	15 Menit
2	Kegiatan Inti		a. Penguatan kompetensi kepenarian pada aspek <i>wiraga, wirama, wirasa</i> melalui tari <i>Jaipongan Wangsit</i> .	10 Menit

			<p>b. Pemahaman mengenai aspek <i>wiraga</i>, <i>wirama</i>, <i>wirasa</i> dari tari <i>Jaipongan Wangsit</i>.</p> <p>c. Pemberian stimulus berupa pertanyaan mengenai aspek <i>wiraga</i>, <i>wirama</i>, <i>wirasa</i> yang terdapat pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i>.</p> <p>d. Membimbing peserta didik melalui pertanyaan mengenai teks dan kontekstual pada tari <i>Jaipongan Wangsit</i></p> <p>e. Berlatih tari <i>Jaipongan Wangsit</i> dengan iringan musik dan dengan aspek <i>wiraga</i>, <i>wirama</i>, <i>wirasa</i> yang tepat bersama teman kelompoknya.</p> <p>f. Meminta peserta didik untuk mempraktikkan tari <i>Jaipongan Wangsit</i> secara perorangan atau individu dengan memperhatikan beberapa aspek.</p>	<p>20 Menit</p> <p>10 Menit</p> <p>10 Menit</p> <p>10 Menit</p> <p>45 Menit</p>
3	Kegiatan Akhir		<p>a. Menyimpulkan bersama sama tentang hasil pembelajaran penguatan kompetensi kepenarian melalui tari <i>Jaipongan Wangsit</i> dengan pendekatan Intertekstual</p> <p>b. Peneliti mengukur kemampuan peserta didik dan keterampilannya melalui penampilan tari <i>Jaipongan Wangsit</i> secara langsung, juga meminta peserta didik lainnya untuk dapat mengapresiasi dan menilai penampilan teman lainnya</p>	15 Menit

• Kegiatan Awal

Seperti pada pertemuan sebelumnya, pada pertemuan ini peneliti memasuki ruangan untuk memulai kegiatan. Peneliti menjelaskan bahwa pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir. Setelah itu, peneliti mengecek kehadiran peserta didik. Jumlah peserta didik yang hadir tetap konsisten dari pertemuan pertama yaitu 12 orang.

Selanjutnya, peneliti melakukan *review* mengenai semua materi dan pembelajaran yang pernah diberikan pada pertemuan sebelumnya, dan peneliti membuka sesi tanya jawab kurang lebih selama 15 menit. Hal ini bertujuan untuk *refresh* dan mengetahui batasan penyerapan materi pada peserta didik. Selain

Fitri Kurniati, 2019

PENDEKATAN INTERTEKSTUAL PADA TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI KEPENARIAN DI SANGGAR DAPUR SENI FITRIA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu, pada pertemuan ini peneliti memberikan gambaran mengenai tata busana yang dikenakan pada saat pertunjukan tari *Jaipongan Wangsit*. Setelah kegiatan tersebut, peneliti memberikan waktu untuk dapat mengamati dengan cermat dari masing-masing aksesoris yang ada pada busana tari *Jaipongan Wangsit*.

- **Kegiatan Inti**

Pada tahapan ini peneliti memberikan informasi dan motivasi dengan menjelaskan makna yang bisa dipetik dari pembelajaran tari *Jaipongan Wangsit*, sehingga peserta didik mampu menemukan kemampuan diri peserta didik menguasai materi dan memahami makna, selain itu pembelajaran ini membantu peserta didik untuk dapat mengetahui betapa pentingnya aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* untuk bisa menjadi penari *Jaipongan* professional.

Pada tahap ini peneliti mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang “hal baru apa yang mereka dapatkan dari pembelajaran ini”, kemudian para peserta didik sangat antusias menjawabnya. Hampir semua peserta didik mencoba mengacungkan tangannya, kemudian peneliti hanya memilih beberapa peserta saja untuk mengajukan pertanyaan dan kemudian peneliti menjawabnya. Peneliti memilih Asri Syahnaya Mulyadi untuk menjawab pertanyaan dan ia menjawab “dengan pembelajaran tari yang dilakukan ini membuat saya lebih luas mengenal tari bukan hanya tahu tentang gerak akan tetapi banyak hal yang perlu saya perhatikan ketika saya menari, selain itu menurut saya dengan pembelajaran ini saya merasa lebih semangat lagi, lebih merasa segar dengan model pembelajaran yang telah dilakukan, karena sangat berbeda dengan sebelumnya, dan cenderung belum pernah sama sekali belajar menari dengan cara seperti ini”.

Kemudian peneliti memberikan apresiasi atas keberanian dan jawaban yang diutarakan oleh Asri Syahnaya dan peserta didik lainnya memberikan tepuk tangan. Kemudian peneliti menjelaskan betapa pentingnya pengetahuan mengenai aspek *wiraga*, *wirasa*, *wirama* dalam menari, karena hal tersebut merupakan pondasi utama untuk menjadi penari yang professional.

Pada pertemuan kali ini peneliti lebih memfokuskan peserta didik untuk dapat berlatih secara individu dan melakukan tutor sebaya dengan temannya untuk dapat mengasah beberapa aspek yang masih belum dikuasai. Peneliti memberikan

waktu kurang lebih selama 10 menit untuk berlatih yang kemudian mempersiapkan penampilan secara individu menarik tari *Jaipongan Wangsit*.



**Gambar 5.19 (Latihan secara individu)
(Foto Kurniati, 2019)**

Selanjutnya peneliti menampilkan video tari *Jaipongan Wangsit* dari awal hingga akhir yang kemudian dilanjutkan dengan penampilan perindividu dari masing-masing peserta didik. Hal ini dilakukan agar menjadi pembelajaran bagi setiap peserta didik untuk dapat menerapkan ketiga aspek penting dalam menari pada tari *Jaipongan Wangsit* ataupun pada tarian yang lainnya. Selain itu, peneliti dapat mengukur potensi penari setelah diberikan *treatment* melalui penampilan secara langsung.





**Gambar 5.20 (Penampilan tari *Jaipongan Wangsit* secara individu)
(Foto Kurniati, 2019)**

- **Kegiatan Akhir**

Peneliti menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan terakhir, dan peneliti memberikan penekanan pada peserta didik apabila kita memperhatikan dan memahami ketiga aspek yaitu *wiraga*, *wirama*, *wirasa* dalam menarikan suatu tarian, maka kita dapat membawakan tarian itu dengan baik dan professional sesuai dengan porsinya, dan dapat mengutarakan pesan yang tersirat dari tarian tersebut. Peneliti mengukur kemampuan dan keterampilan peserta didik melalui penampilan tari *Jaipongan Wangsit* secara langsung. Peneliti lebih memfokuskan pada perubahan yang terjadi pada aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*.

Penelitian ini bertujuan untuk penguatan kompetensi kepenarian pada peserta didik tingkat madya di Dapur Seni Fitria pada tari *Jaipongan Wangsit* melalui pendekatan Intertekstual.



**Gambar 5.21
(Foto kenang – kenangan peneliti dengan peserta didik)
(Foto Kurniati, 2019)**

5.1.3 Hasil penerapan pembelajaran Tari Jaipongan Wangsit

Setelah peneliti melakukan *treatment* untuk penguatan kompetensi kepenarian pada peserta didik melalui pembelajaran tari *Jaipongan Wangsit*, pada tahap selanjutnya peneliti melakukan penilaian *posttest*. Penilaian ini dilakukan bertujuan untuk dapat mengukur hasil dari *treatment* yang telah diberikan kepada peserta didik tingkat madya di Dapur Seni Fitria. Berikut merupakan hasil penilaian *posttest* pada peserta didik.

a) *Posttest* Aspek Wiraga

Tabel 5.24
***Posttest* Penilaian Aspek Wiraga**

No	Nama	Sub Indikator 1	Sub Indikator 2	Sub Indikator 3
1	Asri Syahnaya Mulyadi	85	83	83
2	Fasya Putri Reviandhiny	70	59	70
3	Intan Amalia Rinukmi	75	75	85
4	Khori Nurfaida Agniawan	88	92	90
5	Nadilla Putri Aprillia	75	70	74
6	Nur Efrilia	87	88	90
7	Nur Syifa Tulsofy	70	72	70
8	Redja Hikmat Gumelar	85	84	83
9	Silvi Putri Dwi Rahayu	85	80	78
10	Tia Maharani Rahayu	74	73	74
11	Zahra Avina Putri Lastri	60	60	61
12	Zalma Putri Haryadi	85	85	84

a) Deskripsi Hasil *Posttest* Aspek Wiraga

Berikut merupakan data analisis deskriptif hasil *posttest* pada aspek *wiraga* peserta didik di Dapur Seni Fitria.

Tabel 5.25 Hasil Uji Statistik Deskriptif *Posttest* Pada Aspek Wiraga
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Posttest</i> Aspek Wiraga	12	60	90	77,83	9,203
Valid N (listwise)	12				

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data (valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 sampel yang diperoleh dari tes dan observasi yang diberikan kepada peserta didik di Dapur Seni Fitria.

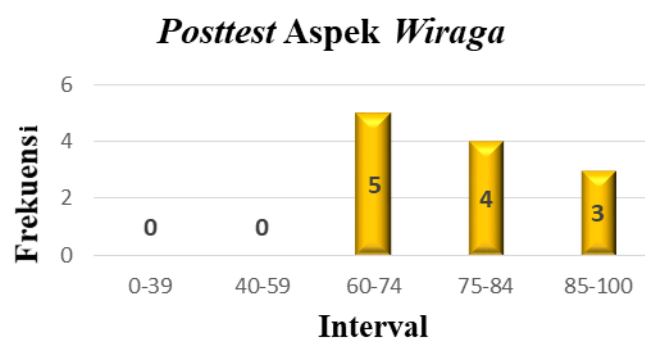
Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *posttest* aspek *wiraga* menunjukkan nilai minimum sebesar 60 dan nilai maksimum sebesar 90 kemudian nilai rata-rata pada *posttest* aspek *wiraga* diperoleh sebesar 77,83 dan nilai standar deviasi yaitu 9,20.

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data *posttest* aspek *wiraga* peserta didik di Dapur Seni Fitria adalah sebagai berikut.

Tabel 5.26 Distribusi Frekuensi *Posttest* Pada Aspek *Wiraga*

Interval	Frekuensi	Persentase
0-39	0	0%
40-59	0	0%
60-74	5	41.7%
75-84	4	33.3%
85-100	3	25.0%
Jumlah	12	100.0%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *posttest* aspek *wiraga* dapat dibentuk histogram. Histogram distribusi frekuensi *posttest* aspek *wiraga* peserta didik dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 5.22
Histogram Distribusi Frekuensi *Posttest* Pada Aspek *Wiraga*

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat penilaian 60-74 sebanyak 5 peserta didik, 75-84 sebanyak 4 peserta didik dan 85-100 sebanyak 3 peserta didik.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data *posttest* aspek *wiraga*, maka dapat diketahui bahwa rata-rata *posttest* pada aspek *wiraga* sebesar 77.83. Hal ini berarti bahwa rata – rata pada aspek *wiraga* masuk dalam kategori baik.

Posttest pada aspek *wiraga* masuk dalam kategori baik, mengalami perubahan dari *pretetst*. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik yang mengalami perubahan setelah diberikan *treatment*, peserta didik sudah mulai menguasai elemen (ruang, tenaga, dan waktu), serta menguasai desain dengan teknik yang tepat dalam setiap gerak, walaupun untuk dapat melakukan gerak sesuai dengan makna masing – masing belum bisa dilakukan sepenuhnya, tetapi peserta didik sudah memiliki progres dan perubahan baik dalam potensi kepenarian pada aspek *wiraga*.

b) *Posttest* Aspek *Wirama*

Tabel 5.27
Posttest* Penilaian Aspek *Wirama

No	Nama	Sub Indikator 1	Sub Indikator 2	Sub Indikator 3
1	Asri Syahnaya Mulyadi	83	80	80
2	Fasya Putri Reviandhiny	70	70	70
3	Intan Amalia Rinukmi	83	80	80
4	Khori Nurfaida Agniawan	85	85	87
5	Nadilla Putri Aprillia	78	75	74
6	Nur Efrilia	87	85	85
7	Nur Syifa Tulsofy	75	77	75
8	Redja Hikmat Gumelar	83	83	83
9	Silvi Putri Dwi Rahayu	80	80	80
10	Tia Maharani Rahayu	75	73	73
11	Zahra Avina Putri Lastri	74	70	70
12	Zalma Putri Haryadi	83	83	82

1) *Deskriptif* Hasil *Posttest* Aspek *Wirama*

Berikut merupakan data analisis deskriptif hasil *posttest* pada aspek *wirama* peserta didik di Dapur Seni Fitria.

Fitri Kurniati, 2019

PENDEKATAN INTERTEKSTUAL PADA TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI KEPENARIAN DI SANGGAR DAPUR SENI FITRIA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 5.28 Hasil Uji Statistik Deskriptif *Posttest* Pada Aspek *Wirama*
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Posttest Aspek Wirama</i>	12	70	86	78,92	5,452
Valid N (listwise)	12				

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data (valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 sampel yang diperoleh dari tes dan observasi yang diberikan kepada peserta didik di Dapur Seni Fitria.

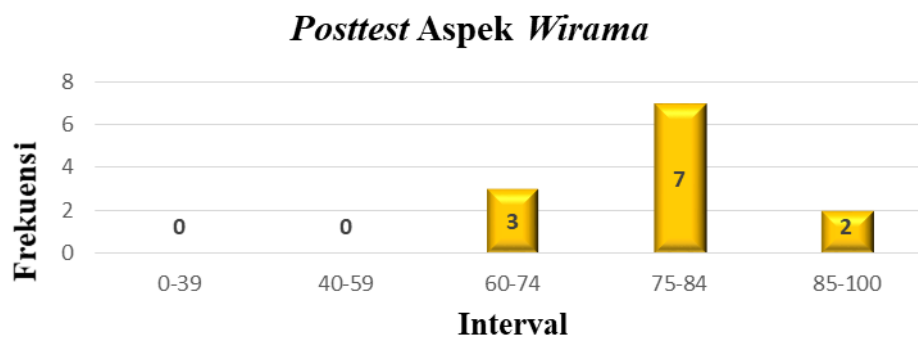
Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *posttest* aspek *wirama* menunjukkan nilai minimum sebesar 70 dan nilai maksimum sebesar 86 kemudian nilai rata-rata pada *posttest* aspek *wirama* diperoleh sebesar 78,92 dan nilai standar deviasi yaitu 5,45.

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data *posttest* aspek *wirama* peserta didik di Dapur Seni Fitria adalah sebagai berikut.

Tabel 5.29 Distribusi Frekuensi *Posttest* Pada Aspek *Wirama*

Interval	Frekuensi	Persentase
0-39	0	0%
40-59	0	0%
60-74	3	25.0%
75-84	7	58.3%
85-100	2	16.7%
Jumlah	12	100.0%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *posttest* aspek *wirama* dapat dibentuk histogram. Histogram distribusi frekuensi *posttest* aspek *wirama* peserta didik dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 5.23 Histogram Distribusi Frekuensi *Posttest* Pada Aspek *Wirama*

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat penilaian 60-74 sebanyak 3 peserta didik, 75-84 sebanyak 7 peserta didik dan 85-100 sebanyak 2 peserta didik.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data *posttest* aspek *wirama* maka dapat diketahui bahwa rata-rata *posttest* pada aspek *wirama* sebesar 78.92. Hal ini berarti bahwa rata-rata pada aspek *wirama* masuk dalam kategori baik.

Posttest pada aspek *wirama* masuk dalam kategori baik, mengalami perubahan dari data *posttest*. Hal ini ditunjukkan oleh potensi peserta didik pada aspek *wirama* sudah berani memainkan musik dengan dinamika yang kontras, dan peserta didik melakukan gerak dengan tempo yang tepat. Namun masih ada beberapa peserta didik yang belum memahami ritme, akan tetapi peserta didik secara garis besar mengalami perubahan saat sebelum diberikan *treatment* dan sesudah diberikan *treatment*.

c) *Posttest* Aspek *Wirasa*

Tabel 5.30
Posttest* Penilaian Aspek *Wirasa

No	Nama	Sub Indikator 1	Sub Indikator 2	Sub Indikator 3
1	Asri Syahnaya Mulyadi	80	83	78
2	Fasya Putri Reviandhiny	73	70	60
3	Intan Amalia Rinukmi	85	80	85
4	Khori Nurfaida Agniawan	90	88	88
5	Nadilla Putri Aprillia	74	78	70

Fitri Kurniati, 2019

PENDEKATAN INTERTEKSTUAL PADA TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI KEPENARIAN DI SANGGAR DAPUR SENI FITRIA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6	Nur Efrilia	85	85	85
7	Nur Syifa Tulsofy	75	70	75
8	Redja Hikmat Gumelar	84	83	83
9	Silvi Putri Dwi Rahayu	80	85	83
10	Tia Maharani Rahayu	78	74	75
11	Zahra Avina Putri Lastri	60	60	62
12	Zalma Putri Haryadi	85	83	85

1) Deskripsi Hasil *Posttest* Aspek *Wirasa*

Berikut merupakan data analisis deskriptif hasil *posttest* pada aspek *wirasa* peserta didik di Dapur Seni Fitria.

Tabel 5.31 Hasil Uji Statistik Deskriptif *Posttest* Pada Aspek *Wirasa*
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Posttest</i> Aspek <i>Wirasa</i>	12	61	89	78,25	8,081
Valid N (listwise)	12				

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data (valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 sampel yang diperoleh dari tes dan observasi yang diberikan kepada peserta didik di Dapur Seni Fitria.

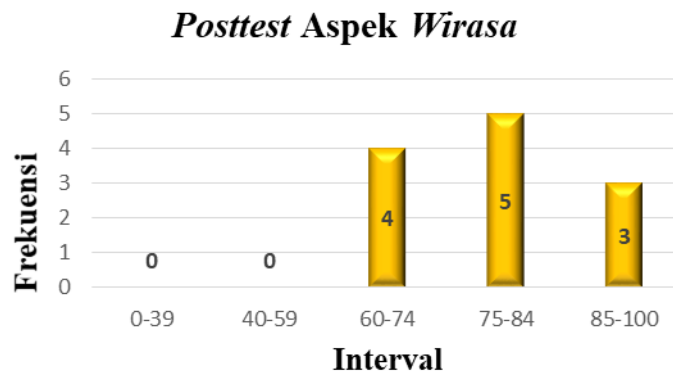
Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *posttest* aspek *wirasa* menunjukkan nilai minimum sebesar 61 dan nilai maksimum sebesar 89 kemudian nilai rata-rata pada *posttest* aspek *wirasa* diperoleh sebesar 78,25 dan nilai standar deviasi yaitu 8.08.

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data *posttest* aspek *wirasa* peserta didik di Dapur Seni Fitria adalah sebagai berikut.

Tabel 5.32
Distribusi Frekuensi *Posttest* Pada Aspek *Wirasa*

Interval	Frekuensi	Persentase
0-39	0	0%
40-59	0	0%
60-74	4	33.3%
75-84	5	41.7%
85-100	3	25.0%
Jumlah	12	100.0%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *posttest* aspek *wirasa* dapat dibentuk histogram. Histogram distribusi frekuensi *posttest* aspek *wirasa* peserta didik dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 5.24 Histogram Distribusi Frekuensi *Posttest* Pada Aspek *Wirasa*

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat penilaian 60-74 sebanyak 4 peserta didik, 75-84 sebanyak 5 peserta didik dan 85-100 sebanyak 3 peserta didik.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data *posttest* aspek *wirasa*, maka dapat diketahui bahwa rata-rata *posttest* pada aspek *wirasa* sebesar 78,25. Hal ini berarti bahwa rata-rata pada aspek *wirasa* masuk dalam kategori baik.

Posttest pada aspek *wirasa* menunjukkan kategori baik, mengalami perubahan dari hasil *pretest*. Hal ini ditunjukkan oleh peserta didik yang mulai menguasai teks gerak, teks syair/lirik, teks musikalitas, dan mulai menjiwai pengkarakteran tari *Jaipongan Wangsit*. Indikator yang masih belum tercapai maksimal dalam aspek ini, ialah penguasaan pada teks syair/lirik, karena peserta didik sedikit kesulitan untuk dapat menginterpretasikan makna syair pada gerak yang dilakukan.

d) Deskripsi Keseluruhan Hasil *Posttest* Kompetensi Kepenarian

Berikut merupakan data analisis deskriptif hasil *posttest* pada penguatan kompetensi kepenarian peserta didik tingkat madya di sanggar Dapur Seni Fitria.

Tabel 5.33 Hasil Uji Statistik Deskriptif *Posttest* Kompetensi Kepenarian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Posttest</i> Penguatan Kompetensi Kepenarian	12	64	88	78.17	7.457
Valid N (listwise)	12				

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data (valid N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 sampel yang diperoleh dari tes dan observasi yang diberikan kepada peserta didik di Dapur Seni Fitria.

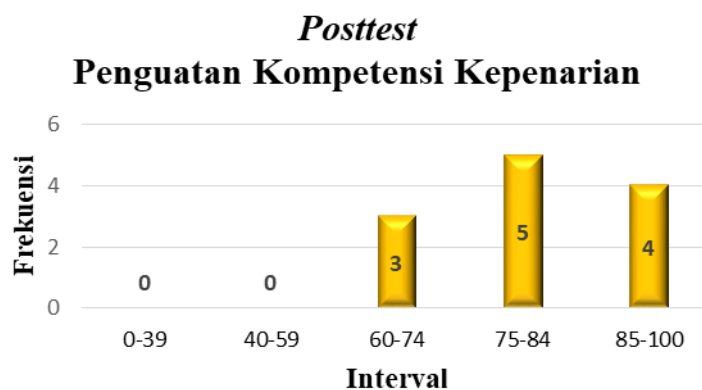
Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *posttest* penguatan kompetensi kepenarian menunjukkan nilai minimum sebesar 64 dan nilai maksimum sebesar 88 kemudian nilai rata-rata pada *posttest* penguatan kompetensi kepenarian diperoleh sebesar 78.17 dan nilai standar deviasi yaitu 7.46.

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data *posttest* penguatan kompetensi kepenarian peserta didik di Dapur Seni Fitria adalah sebagai berikut.

Tabel 5.34 Distribusi Frekuensi *Posttest* Kompetensi Kepenarian

Kriteria	Frekuensi	Persentase
0-39	0	0%
40-59	0	0%
60-74	3	25%
75-84	5	41.7%
85-100	4	33.3%
Jumlah	12	100.0%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *posttest* penguatan kompetensi kepenarian dapat dibentuk histogram. Histogram distribusi frekuensi *posttest* penguatan kompetensi kepenarian peserta didik dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 5.25
Histogram Distribusi Frekuensi *Posttest* Kompetensi Kepenarian

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat penilaian 60-74 sebanyak 3 peserta didik, 75-84 sebanyak 5 peserta didik dan 85-100 sebanyak 4 peserta didik. Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data *posttest* penguatan kompetensi kepenarian maka dapat diketahui bahwa rata-rata *posttest* pada penguatan kompetensi kepenarian sebesar 78.17. Hal ini berarti bahwa rata-rata pada penguatan kompetensi kepenarian masuk dalam kategori baik. Berangkat dari data *Posttest* keseluruhan kompetensi kepenarian pada aspek *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*, masuk dalam kategori baik, karena peserta didik dapat mencapai masing – masing indikator dari potensi kepenarian setelah diberikan *treatment*, maka hal ini menunjukkan adanya perubahan.

5.2 Hasil Uji Prasyarat Analisis *Pretest* dan *Posttest* Kompetensi Kepenarian

5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada data *pretest* dan *posttest* pada kompetensi kepenarian dilakukan dengan pengujian data menggunakan SPSS 22. Peneliti disini melakukan uji normalitas pada setiap indikator pada kompetensi kepenarian, yaitu *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama*.

a) Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Aspek *Wiraga*

Pengujian kenormalan data *pretest* dan *posttest* aspek *wiraga* bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya data *pretest* dan *posttest* aspek *wiraga*. Pengujian kenormalan data *pretest* dan *posttest* aspek *wiraga* dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk*, dengan kriteria apabila nilai probabilitas > *level of*

significance (alpha = 5%) maka data *pretest* dan *posttest* aspek *wiraga* dinyatakan normal. Hasil pengujian normalitas data *pretest* dan *posttest* aspek *wiraga* dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 5.35 Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Aspek *Wiraga*

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Selisih_ <i>Wiraga</i>	.238	12	.058	.877	12	.080

a. *Lilliefors Significance Correction*

<i>Shapiro-Wilk</i>	0.877
Probabilitas	0.080

Berdasarkan tabel berikut dapat diketahui bahwa pengujian normalitas pada data *pretest* dan *posttest* aspek *wiraga* menghasilkan statistik *Shapiro-Wilk* sebesar 0.877 dengan probabilitas sebesar 0.080. Hal ini dapat diketahui bahwa pengujian data *pretest* dan *posttest* aspek *wiraga* menghasilkan probabilitas > alpha (5%), sehingga data *pretest* dan *posttest* aspek *wiraga* dinyatakan normal.

b) Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Aspek *Wirama*

Pengujian kenormalan data *pretest* dan *posttest* aspek *wirama* bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya data *pretest* dan *posttest* aspek *wirama*. Pengujian kenormalan data *pretest* dan *posttest* aspek *wirama* dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk*, dengan kriteria apabila nilai probabilitas > *level of significance* (alpha = 5%) maka data *pretest* dan *posttest* aspek *wirama* dinyatakan normal. Hasil pengujian normalitas data *pretest* dan *posttest* aspek *wirama* dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 5.36 Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Aspek *Wirama*

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Selisih <i>Wirama</i>	.214	12	.134	.929	12	.373

a. *Lilliefors Significance Correction*

<i>Shapiro-Wilk</i>	0.929
Probabilitas	0.373

Berdasarkan tabel berikut dapat diketahui bahwa pengujian normalitas pada data *pretest* dan *posttest* aspek *wirama* menghasilkan statistik *Shapiro-Wilk* sebesar 0.929 dengan probabilitas sebesar 0.373. Hal ini dapat diketahui bahwa pengujian data *pretest* dan *posttest* aspek *wirama* menghasilkan probabilitas > alpha (5%), sehingga data *pretest* dan *posttest* aspek *wirama* dinyatakan normal.

c) Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Aspek *Wirasa*

Pengujian kenormalan data *pretest* dan *posttest* aspek *wirasa* bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya data *pretest* dan *posttest* aspek *wirasa*. Pengujian kenormalan data *pretest* dan *posttest* aspek *wirasa* dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk*, dengan kriteria apabila nilai probabilitas > *level of significance* (alpha = 5%) maka data *pretest* dan *posttest* aspek *wirasa* dinyatakan normal. Hasil pengujian normalitas data *pretest* dan *posttest* aspek *wirasa* dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 5.37 Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Aspek *Wirasa*

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Selisih <i>Wirasa</i>	.211	12	.146	.878	12	.082

a. *Lilliefors Significance Correction*

<i>Shapiro-Wilk</i>	0.878
Probabilitas	0.082

Berdasarkan tabel berikut dapat diketahui bahwa pengujian normalitas pada data *pretest* dan *posttest* aspek *wirasa* menghasilkan statistik *Shapiro-Wilk* sebesar 0.878 dengan probabilitas sebesar 0.082. Hal ini dapat diketahui bahwa

pengujian data *pretest* dan *posttest* aspek *wirasa* menghasilkan probabilitas $>$ alpha (5%), sehingga data *pretest* dan *posttest* aspek *wirasa* dinyatakan normal.

d) Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Potensi Kepenarian

Berikut merupakan hasil uji normalitas keseluruhan data *pretest* dan *posttest* potensi kepenarian peserta didik tingkat madya di sanggar Dapur Seni Fitria.

Tabel 5.38
Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Kompetensi Kepenarian

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Selisih	.200	12	.200	.905	12	.187

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel berikut dapat diketahui bahwa pengujian normalitas pada data *pretest* dan *posttest* penguatan kompetensi kepenarian menghasilkan statistik *Shapiro-Wilk* sebesar 0.905 dengan probabilitas sebesar 0.187. Hal ini dapat diketahui bahwa pengujian data *pretest* dan *posttest* penguatan kompetensi kepenarian menghasilkan probabilitas $>$ alpha (5%), sehingga data *pretest* dan *posttest* penguatan kompetensi kepenarian dinyatakan normal.

5.2.1.1 Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian bersifat homogeny atau tidak. Uji homogenitas merupakan prasyarat dalam analisis *Independent Sample T-Test*. Uji ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 20. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai signifikansi $<$ 0,05, maka dikatakan bahwa data *pretest* dan data *posttest* adalah tidak homogen.
2. Jika nilai signifikansi $>$ 0,05, maka dikatakan bahwa data *pretest* dan data *posttest* adalah homogen.

Berikut adalah hasil uji homogenitas data dengan menggunakan uji *One Way Anova* pada aplikasi SPSS 20.

1. Hasil Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Aspek *Wiraga*

Berikut adalah hasil uji homogenitas data pada aspek *wiraga* peserta didik tingkat madya di Dapur Seni Fitria.

Tabel 5.39 Hasil Uji Homogenitas Aspek *Wiraga*
Test of Homogeneity of Variances

Aspek Wiraga

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,003	1	22	,954

Sumber : Olah Data SPSS 20.

Berdasar tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,954. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,954 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada aspek *wiraga* peserta didik mempunyai varian yang sama atau kedua data tersebut homogen.

2. Hasil Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Aspek *Wirama*

Berikut adalah hasil uji homogenitas data pada aspek *wirama* peserta didik tingkat madya di Dapur Seni Fitria.

Tabel 5.40 Hasil Uji Homogenitas Aspek *Wirama*
Test of Homogeneity of Variances

Aspek Wirama

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,057	1	22	,814

Sumber : Olah Data SPSS 20.

Berdasar tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,814. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,814 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada aspek *wirasa* mempunyai varian yang sama atau kedua data tersebut homogeny.

3. Hasil Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Aspek *Wirasa*

Berikut adalah hasil uji homogenitas data pada aspek *wirasa* peserta didik tingkat madya di Dapur Seni Fitria.

Tabel 5.41 Hasil Uji Homogenitas Aspek *Wirasa*
Test of Homogeneity of Variances

Aspek *Wirasa*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,146	1	22	,296

Sumber : Olah Data SPSS 20

Berdasar tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,296. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,296 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada aspek *wirasa* mempunyai varian yang sama atau kedua data tersebut homogen.

5.2.2 Analisis Uji T Pada Data *Pretest* dan *Posttest* dalam Penguatan Kompetensi Kepenarian Peserta Didik di Sanggar Dapur Seni Fitria

Analisis Uji T dilakukan untuk menguji hipotesis pada penelitian. Uji T ini dilakukan untuk dapat mengetahui hasil dari perbedaan antara kondisi sebelum dan setelah sampel diberikan perlakuan. Uji T ini dilakukan untuk menguji hipotesis dari penguatan kompetensi kepenarian melalui pembelajaran *Jaipongan Wangsit* pada peserta didik di Sanggar Dapur Seni Fitria.

5.2.2.1 Analisis Uji T Pada Data *Pretest* dan *Posttest* Aspek *Wiraga*

Pengujian perbedaan *pretest* dan *posttest* aspek *wiraga* dilakukan menggunakan *Paired T Test* dengan hipotesis berikut ini:

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan *pretest* dan *posttest* aspek *wiraga*

H_a : Ada perbedaan yang signifikan *pretest* dan *posttest* aspek *wiraga*.

Kriteria pengujian menyebutkan apabila probabilitas $< \alpha$ (5%) maka H_0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan *pretest* dan *posttest* aspek *wiraga*.

Hasil pengujian perbedaan *pretest* dan *posttest* aspek *wiraga* dapat diketahui melalui tabel berikut :

Tabel 5.42
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 <i>Pretest Aspek Wiraga</i>	67.42	12	8.959	2.586
<i>Posttest Aspek Wiraga</i>	77.83	12	9.203	2.657

Tabel 5.43 Hasil Uji T *Wiraga*

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 <i>Pretest Wiraga – Posttest Wiraga</i>	-10.417	6.921	1.998	-14.814	-6.019	-5.214	11	.000

Sumber : Olah Data SPSS 20.

Tabel 5.44

Aspek <i>Wiraga</i>	Rata-Rata	<i>T hitung</i>	Probabilitas
<i>Pretest</i>	67.42	-5.214	0.000
<i>Posttest</i>	77.83		

Fitri Kurniati, 2019

PENDEKATAN INTERTEKSTUAL PADA TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI KEPENARIAN DI SANGGAR DAPUR SENI FITRIA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel di atas dapat diketahui bahwa statistik Uji T yang dihasilkan sebesar -5.214 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hal ini berarti probabilitas $(0.000) < \alpha (0.05)$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan *pretest* dan *posttest* aspek *wiraga*. Ditinjau dari rata-rata *posttest* aspek *wiraga* bernilai lebih tinggi dari rata-rata *pretest* aspek *wiraga*.

Potensi kepenarian pada aspek *wiraga* mengalami perubahan yang signifikan, dari sebelum diberikan *treatment* sampai setelah diberikan *treatment*, hal ini terlihat pada masing – masing indikator yang dicapai oleh peserta didik, dari sebelum diberikan *treatment*, peserta didik cukup menarikan tari *Jaipongan Wangsit* dengan pengolahan elemen, penguasaan desain, dan memahami makna gerak, setelah diberikan *treatment* peserta didik lebih baik dalam pengolahan elemen, penguasaan desain, dan memahami makna dari gerak tari *Jaipongan Wangsit*.

5.2.2.2 Analisis Uji T Pada Data *Pretest* dan *Posttest* Aspek *Wirama*

H₀ : Tidak ada perbedaan yang signifikan *pretest* dan *posttest* aspek *wirama*

H_a : Ada perbedaan yang signifikan *pretest* dan *posttest* aspek *wirama*

Kriteria pengujian menyebutkan apabila probabilitas $< \alpha (5\%)$ maka **H₀** ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan *pretest* dan *posttest* aspek *wirama*.

Hasil pengujian perbedaan *pretest* dan *posttest* aspek *wirama* dapat diketahui melalui tabel berikut :

Tabel 5.45

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 <i>Pretest Aspek Wirama</i>	73.42	12	4.738	1.368
<i>Posttest Aspek Wirama</i>	78.92	12	5.452	1.574

Tabel 5.46 Hasil Uji T Wirama

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	<i>Pretest Aspek Wirama - Posttest Aspek Wirama</i>	-5.500	3.000	.866	-7.406	-3.594	-6.351	11	.000

Sumber : Olah Data SPSS 20.

Tabel 5.47

Aspek Wirama	Rata-Rata	<i>T hitung</i>	Probabilitas
<i>Pretest</i>	73.42	-6.351	0.000
<i>Posttest</i>	78.92		

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel di atas dapat diketahui bahwa statistik Uji T yang dihasilkan sebesar -6.351 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hal ini berarti probabilitas ($0.000 < \alpha (0.05)$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan *pretest* dan *posttest* aspek *wirama*. Ditinjau dari rata-rata *posttest* aspek *wirama* bernilai lebih tinggi dari rata-rata *pretest* aspek *wirama*.

Potensi kepenarian pada aspek *wirama* mengalami perubahan yang signifikan, dari sebelum diberikan *treatment* sampai setelah diberikan *treatment*, hal ini terlihat pada masing – masing indikator yang dicapai oleh peserta didik, dari sebelum diberikan *treatment*, peserta didik hanya cukup, belum berani memainkan gerak dengan musik yang kontras, memahami ritme, dan melakukan gerak dengan tempo yang tepat. Setelah diberikan *treatment* peserta didik lebih baik, menguasai dan mampu melakukan gerak dengan tempo yang tepat, memahami ritme, mampu menyelaraskan irama musik dengan gerak, dan percaya diri memainkan gerak dengan dinamika musik yang kontras pada tari *Jaipongan Wangsit*.

Fitri Kurniati, 2019

PENDEKATAN INTERTEKSTUAL PADA TARI JAIPONGAN WANGSIT UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI KEPENARIAN DI SANGGAR DAPUR SENI FITRIA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.2.2.3 Analisis Uji T Pada Data *Pretest* dan *Posttest* Aspek *Wirasa*

Pengujian perbedaan *pretest* dan *posttest* aspek *wirasa* dilakukan menggunakan *Paired T Test* dengan hipotesis berikut ini:

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan *pretest* dan *posttest* aspek *wirasa*.

H_a : Ada perbedaan yang signifikan *pretest* dan *posttest* aspek *wirasa*

Kriteria pengujian menyebutkan apabila probabilitas $< \alpha$ (5%) maka H_0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan *pretest* dan *posttest* aspek *wirasa*.

Hasil pengujian perbedaan *pretest* dan *posttest* aspek *wirasa* dapat diketahui melalui tabel berikut

Tabel 5.48

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 <i>Pretest Aspek Wirasa</i>	70.67	12	8.261	2.385
<i>Posttest Aspek Wirasa</i>	78.25	12	8.081	2.333

Tabel 5.49 Hasil Uji T *Wirasa*

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 <i>Pretest Wirasa - Posttest Wirasa</i>	-7.583	7.925	2.288	-12.619	-2.548	-3.315	11	.007

Sumber : Olah Data SPSS 20.

Tabel 5.50

Aspek <i>Wirasa</i>	Rata-Rata	<i>T hitung</i>	Probabilitas
<i>Pretest</i>	70.67	-3.315	0.007
<i>Posttest</i>	78.25		

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel di atas dapat diketahui bahwa statistik Uji T yang dihasilkan sebesar -3.315 dengan probabilitas sebesar 0.007. Hal ini berarti probabilitas $(0.007) < \alpha (0.05)$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan *pretest* dan *posttest* aspek *wirasa*. Ditinjau dari rata-rata *posttest* aspek *wirasa* bernilai lebih tinggi dari rata-rata *pretest* aspek *wirasa*.

Potensi kepenarian pada aspek *wirasa* mengalami perubahan yang signifikan, dari sebelum diberikan *treatment* sampai setelah diberikan *treatment*, hal ini terlihat pada masing – masing indikator yang dicapai oleh peserta didik, dari sebelum diberikan *treatment*, peserta didik hanya cukup memahami teks gerak, teks musikalitas, dan teks syair/lirik sesuai dengan interpretasi dari masing – masing individu, dalam menarikan tari *Jaipongan Wangsit*. Setelah diberikan *treatment* peserta didik lebih baik, menguasai dan mampu memahami teks gerak, syair, dan musikalitas, sehingga dapat mewujudkan pengkarakteran/menjiwai tari *Jaipongan Wangsit*.

5.2.2.4 Analisis Uji T Pada Data *Pretest* dan *Posttest* dalam Kompetensi Kepenarian Peserta Didik Tingkat Madya Di Sanggar Dapur Seni Fitria

H₀ : Tidak ada penguatan kompetensi kepenarian pada aspek *wiraga*, *wirama*, *wirasa* pada peserta didik.

H_a : Ada penguatan kompetensi kepenarian pada aspek *wiraga*, *wirama*, *wirasa* pada peserta didik.

Kriteria pengujian menyebutkan apabila probabilitas $< \alpha (5\%)$ maka **H₀** ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan *pretest* dan *posttest* penguatan kompetensi kepenarian.

Hasil pengujian perbedaan *pretest* dan *posttest* penguatan kompetensi kepenarian dapat diketahui melalui tabel berikut :

Tabel 5.51 Hasil Uji T Kompetensi Kepenarian Peserta didik

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Penguatan Kompetensi Kepenarian	70.58	12	7.115	2.054
	Posttest Penguatan Kompetensi Kepenarian	78.17	12	7.457	2.153

Tabel 5.52

Penguatan kompetensi kepenarian	Rata-Rata	<i>T hitung</i>	Probabilitas
<i>Pretest</i>	70.58	-4.925	0.000
<i>Posttest</i>	78.17		

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel di atas dapat diketahui bahwa statistik Uji t yang dihasilkan sebesar -4.925 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hal ini berarti probabilitas $(0.000) < \alpha (0.05)$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan *pretest* dan *posttest* penguatan kompetensi kepenarian. Ditinjau dari rata-rata *posttest* penguatan kompetensi kepenarian bernilai lebih tinggi dari rata-rata *pretest* penguatan kompetensi kepenarian.

Hal ini dapat terlihat dari perkembangan peserta didik dalam pencapaian dari masing – masing indikator pada aspek *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama*. Peserta didik dapat lebih baik, menguasai dan memahami mengenai penguasaan teknik, elemen dan desain gerak. Memahami ritme, melakukan gerak tepat pada irama. Serta, peserta didik dapat menguasai teks gerak, teks musikalitas dan teks syair, sehingga peserta didik dapat mewujudkan pengkarakteran dalam tari *Jaipongan Wangsit*.

5.2.3 Analisis Hasil Pembelajaran Tari *Jaipongan Wangsit* Melalui Pendekatan *Intertekstual* Untuk Penguatan Kompetensi Kepenarian di Sanggar Dapur Seni Fitria Kota Cimahi

Berdasarkan hasil dari pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, pendekatan Intertekstual pada pembelajaran tari *Jaipongan Wangsit* untuk penguatan kompetensi kepenarian mengalami perubahan yang cukup baik. Pada pertemuan pertama, peneliti memfokuskan pemahaman mengenai aspek dalam kompetensi kepenarian yang harus dimiliki oleh seorang penari, dan peneliti memberikan stimulus berupa video tari *Jaipongan Wangsit*. Peserta didik mampu memahami dan menganalisis aspek dalam kompetensi kepenarian tersebut. Hal ini ditunjukkan pada saat peserta didik mampu mengutarakan hasil diskusi dengan kelompoknya mengenai kompetensi kepenarian yang harus dimiliki oleh seorang penari. Pada pertemuan pertama ini, peneliti mengamati respon para peserta didik, ketika diberikan pemahaman dan stimulus berupa pertanyaan maupun stimulus melalui gerak yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik sangat antusias dan terlihat menikmati dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan ini, karena pada dasarnya, peserta didik benar – benar belum memahami dan mengetahui pasti mengenai aspek dalam kompetensi kepenarian.

Pertemuan kedua, peneliti memfokuskan pada pemahaman mengenai aspek *wiraga* pada tari *Jaipongan Wangsit*. Menurut Masunah (2003, hlm. 202) *Wiraga* adalah hal – hal yang berkaitan dengan gerak tubuh yang dilakukan oleh penari.

Pada pertemuan ini, peneliti memberikan stimulus melalui ragam gerak pokok pada tari *Jaipongan Wangsit* dengan teknik gerak yang tepat, pemahaman desain, lintasan gerak, pengolahan pada ruang, tenaga dan waktu yang dilakukan, serta makna dari setiap ragam gerak pokok tari *Jaipongan Wangsit*. Pada pertemuan ini, perubahan dan peningkatan pada aspek *wiraga* sudah mulai terlihat dari masing – masing peserta didik, pada saat melakukan ragam gerak pokok, menggunakan teknik dan desain yang sesuai dengan pemaparan dari peneliti. Disini, peserta didik sudah mulai memahami pentingnya aspek *wiraga* dalam melakukan sebuah tarian.

Berdasarkan observasi pada pertemuan ketiga, perubahan dan peningkatan pada peserta didik semakin terlihat, pada saat melakukan gerak dengan teknik, lintasan dan desain yang tepat. Pada pertemuan ini, peneliti masih memfokuskan pada aspek *wiraga* dengan menambahkan materi gerak pokok beserta desain maupun makna dari setiap gerak tersebut. Perubahan pada pertemuan ini dapat terlihat ketika proses pembelajaran, banyak pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta didik, untuk berusaha memahami materi, dan terlihat ketika peserta didik mempraktekan ragam gerak tari secara berkelompok, dengan sangat aktif, antusias, dan mulai mampu menginterpretasikan makna pada setiap gerak yang dilakukan.

Estetika secara etnis Sunda menurut Narawati dalam Andiana (2015, hlm. 25) *Kewes* artinya enak dilihat, enak didengar, gerakannya dibuat bagus, dan mengenakan sesuatu secara tepat, tehnik karakter yang berwujud fisik yang dikenakan pada penari untuk membawakan karakter tertentu. *Kewes* erat kaitannya dengan penguasaan teknik gerak.

Searah dengan pernyataan diatas, pada pertemuan dua dan tiga dalam penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu peserta didik mengalami perubahan pada penguatan potensi aspek *wiraga*, peserta didik sudah dapat memahami teknik, dan juga makna, sehingga dapat membawakan karakter dalam tari *Jaipongan Wangsit*.

Selanjutnya, pertemuan keempat merupakan penguatan kompetensi kepenarian pada aspek *Wirama*. Menurut Masunah (2003, hlm. 22) *Wirama* adalah berkaitan dengan gerak penari dan irama iringan tari.

Peserta didik sangat antusias pada materi yang disampaikan pada pertemuan ini. Selain itu, peserta didik mengalami peningkatan dalam mengolah rasa musikal. Hal ini ditunjukkan oleh mampunya peserta didik eksplorasi gerak dengan bentuk musik yang kontras, serta peserta didik mampu “mengisi” aksen pada musik tertentu dalam tari *Jaipongan Wangsit*.

Sunarto (2009, hlm.105), keprofesionalan seorang penari *Jaipongan* dapat terlihat dari kepintarannya dalam memainkan musik, bagaimana musik dimainkan atau *diigelan* bukan oleh tukang *kendang* tapi oleh penari itu sendiri, seperti dia mengendalikan pengendang dengan cara *metot*, *merean*, *maling*, dan *mungkus* tepak *kendang*.

Pada penelitian pertemuan ini, penguatan aspek *wirama* yang dimaksud yaitu selaras dengan pendapat di atas, bahwasanya seorang penari *Jaipongan* professional dapat terlihat dari kepintarannya memainkan musik.

Estetika secara etnis Sunda menurut Narawati dalam Andiana (2015, hlm. 25) *Luwes* adalah konsep estetika yang erat kaitannya dengan rasa. Dalam hal ini, selain terampil menguasai teknik gerak, penari atau yang membawakan tarian dituntut untuk menguasai irama. Terkait dengan penguasaan irama, penari harus memahami musik iringan, dari mulai tempo hingga karakter lagu.

Pernyataan di atas, memiliki kesamaan dengan hasil pada penguatan kompetensi penari pada aspek *wirama*, yaitu peserta didik mampu memainkan musik, memahami karakter lagu, memahami syair, dan memahami tempo pada tari *Jaipongan Wangsit*.

Pada pertemuan kelima, penguatan kompetensi kepenarian pada aspek *Wirasa*. Pengolahan aspek *wirasa*, pada penelitian ini ada di tahap akhir, karena pengolahan rasa, dapat dibangun dan didukung oleh pemahaman teknik gerak dan pengolahan musik. Maka hal ini, dapat mempermudah membangun rasa, atau penghayatan pada tari *Jaipongan Wangsit*. Menurut Masunah (2003, hlm.22) *Wirasa* adalah berkaitan dengan penjiwaan atau penghayatan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penguatan kompetensi pada aspek *wirasa* pada peserta didik mengalami peningkatan, hal ini dapat terlihat ketika peserta didik melakukan ragam gerak tari *Jaipongan Wangsit* lebih mendalami penghayatan dan karakter dalam *Wangsit* tersebut, dengan teknik gerak dalam pengolahan elemen yang tepat, dan alunan musik yang mulai diresapi, serta lantunan syair dan makna – makna gerak yang diinterpretasikan pada ekspresi wajah para peserta didik. Pengolahan rasa (*wirasa*) pada tarian merupakan aspek yang paling mendalam, yang dapat mewujudkan maksud dan pesan yang ingin disampaikan dari suatu tarian. Hal ini selaras dengan pernyataan mengenai estetika secara etnis Sunda, yaitu;

Estetika secara etnis Sunda menurut Narawati dalam Andiana (2005, hlm. 25) *Pantes* artinya suatu kondisi jiwa yang sudah siap untuk melakukan kerja kreatif sebagai seorang penari yang bertanggungjawab, memahami kewajibannya melakukan gerak dengan tehnik yang sesuai dengan

tuntutan nilai keindahan tari, dapat mengungkapkan isi ke dalam wadah secara tepat. Karakter tarian dibawakan penuh daya hidup.

Pada pertemuan keenam, peserta didik menampilkan tari *Jaipongan Wangsit* secara individu. Penguatan potensi kepenarian terlihat dari masing – masing individu, seperti yang telah dipaparkan pada pertemuan sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi selama di lapangan pada proses pembelajaran, penguatan potensi penari yang sangat terlihat atau menonjol ialah pada aspek *wirasa*. Hal ini ditunjukkan oleh peserta didik saat pertemuan tiga sampai pertemuan akhir, setelah peserta didik diberikan stimulus melalui pendekatan intertekstual gerak, musik, syair, dan kontekstual dari cerita *Jaipongan Wangsit*, peserta didik sudah mulai berani mengolah rasa pada gerak – gerak yang dilakukan. Kemudian, sampai pada saat peserta didik menarikan tari *Jaipongan Wangsit* secara individu, perubahan yang terjadi cukup terlihat, dari sebelum diberikan *treatment* dengan setelah diberikan *treatment*. Peserta didik menarikan tari *Jaipongan Wangsit* ini bukan hanya sekedar menari, hafal dan sesuai ketukan saja. Akan tetapi, ada beberapa aspek yang diperhatikan yang menjadikan peserta didik mampu menginterpretasikan pesan yang terkandung dalam tari *Jaipongan Wangsit* pada gerak, ekspresi dan pengkarakteran tari tersebut. Selain itu, hal ini secara tidak langsung dapat menguatkan potensi kepenarian dalam diri peserta didik.

Pendekatan Intertekstual pada tari *Jaipongan Wangsit* untuk penguatan kompetensi kepenarian ini dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *drill*.

Menurut Sudjana (1995, hlm. 86) metode *drill* ialah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan atau berikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat di atas bahwasanya metode pembelajaran *drill* ialah metode yang didalamnya melakukan pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan, agar memiliki ketangkasan atau keterampilan, metode ini sangat cocok diaplikasikan dalam pembelajaran tari *Jaipongan Wangsit* yang memiliki tujuan untuk penguatan kompetensi kepenarian pada aspek *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. Metode *drill* ini sangat membantu dan

memiliki peranan besar bagi penelitian ini, karena dalam konteks penguatan potensi penari, perlu dilakukan pembelajaran dengan melatih secara kontinyu, agar peserta didik dapat terus mengasah keterampilannya. Selain itu, pembelajaran pada penelitian ini didukung oleh pendekatan intertekstual, dimana pendekatan intertekstual ini meliputi teks gerak, teks iringan musik, teks syair yang dapat dijadikan stimulus bagi penguatan potensi peserta didik.

Dengan demikian, pendekatan intertekstual pada tari *Jaipongan Wangsit* dengan menggunakan metode pembelajaran *drill* ini, dirasa telah berhasil untuk penguatan kompetensi kepenarian pada peserta didik di Dapur Seni Fitria. Sejalan dengan pendapat Sutikno (2007, hlm.6) Perubahan dari hasil proses belajar mengajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Hasil penelitian ini dibuktikan juga oleh hasil pengolahan data Uji T pada nilai *pretest* dan *posttest* pada peserta didik, seperti berikut.

Nilai $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti menunjukkan adanya perubahan yang signifikan antara kompetensi kepenarian peserta didik sebelum dan setelah diberikan *treatment*. Nilai tersebut, menunjukkan penguatan atau peningkatan terhadap kompetensi penari pada aspek *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. Pada aspek *wiraga* ini meliputi kemampuan peserta didik menarikan tari *Jaipongan Wangsit* dari awal hingga akhir dengan penguasaan ruang, tenaga dan waktu yang tepat. Selanjutnya, dapat melakukan ragam gerak dengan teknik dan penguasaan desain yang tepat dan mampu melakukan gerak dengan memahami makna masing – masing gerak. Pada aspek *wirama* peserta didik dapat melakukan gerak dengan tempo yang tepat, berani memainkan gerak dengan dinamika musik yang kontras, serta mampu menyelaraskan irama musik dengan gerak yang dilakukan dan memahami ritme. Pada aspek *wirasa* peserta didik mampu menguasai pemahaman teks gerak, pemahaman teks lirik, pemahaman teks musikalitas yang diinterpretasikan pada gerak tari *Jaipongan Wangsit*, yang secara tidak langsung dapat mewujudkan karakter dan menyampaikan pesan tersirat dari tarian tersebut.

Nilai yang diperoleh dari *pretest* pada aspek *Wiraga* : 67,42 (kategori cukup), aspek *Wirama*: 73,42 (kategori cukup) dan aspek *Wirasa* : 70,67 (kategori

cukup). Berangkat dari hasil penilaian *pretest* dapat dilihat bahwa kemampuan peserta didik saat sebelum diberikan *treatment* itu kepekaan musikal (*wirama*) memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan aspek *wiraga* ataupun *wirasa*. Hal ini muncul berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masing – masing peserta didik saat sebelum diberikan *treatment*, peserta didik tingkat madya di sanggar Dapur Seni Fitria ini, sudah memiliki kepekaan musikal yang dapat dikategorikan cukup, karena sudah dapat melakukan gerak sesuai dengan iringan musik tari. Kemudian untuk kategori *wirasa*, peserta didik masih belum dapat mengolah rasa atau penjiwaan yang mendalam, dalam melakukan tari *Jaipongan Wangsit*, dan untuk kategori *wiraga*, sebelum diberikan *treatment* peserta didik masih belum memahami teknik – teknik atau pengolahan unsur tari yang tepat dalam melakukan setiap gerak.

Adapun untuk perolehan nilai *posttest* pada aspek *Wiraga* : 77,83 (kategori baik), aspek *Wirama*: 78,92 (kategori baik), dan aspek *Wirasa* : 78,25 (kategori baik). Berangkat dari hasil perolehan nilai *posttest* tersebut, dapat dilihat nilai perolehan tertinggi ialah pada aspek *wirama*, hal ini terjadi karena mengingat kondisi awal, penelitian ini dilakukan pada peserta didik tingkat madya, yang dimana ketika sebelum diberikan *treatment* peserta didik sudah memiliki kepekaan musikalitas pada kategori yang cukup, dengan demikian nilai pada saat *posttest* yang diperoleh pada aspek *wirama*, masuk pada kategori baik dan tertinggi dibandingkan aspek *wiraga* dan *wirasa*. Walaupun demikian, pada aspek *wiraga* dan *wirasa* tetap terjadi perubahan yang signifikan dari kondisi awal sebelum diberikan *treatment* dan setelah diberikan *treatment*, aspek *wiraga* dan *wirasa* sama – sama mengalami perubahan dan memiliki nilai yang masuk dalam kategori baik. Hanya saja nilai yang diperoleh dari aspek *wiraga* dan *wirasa* lebih rendah dari aspek *wirama*, namun nilai *posttest* tersebut tetap jauh berbeda dengan nilai hasil *pretest* dari masing – masing aspek.